

**ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK DALAM
KELUARGA PASCA PERCERAIAN DAN PENANGANANNYA
(Studi Kasus Anak Korban Percerain di Kota Baubau)**



SKRIPSI

OLEH:

RACHMAD RAMADHAN ROMY

011901027

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BUTON
BAUBAU
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK
DALAM KELUARGA PASCA PERCERAIAN DAN
PENANGANANNYA (Studi Kasus Anak Korban Perceraian di
Kota Baubau)

Nama : RACHMAD RAMADHAN ROMY

NPM : 011901027

Program studi : Bimbingan dan konseling

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertahankan pada penguji Skripsi Program
Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Buton.

Pembimbing I

Pembimbing II

Wa Ode Husniah, S.Pd.,M.Pd
NIDN. 0916096803

Unhaludin T Kurniawan, M.Pd., Kons
NIDN. 0918028804

Mengetahui,

Plt. Ketua Program Studi
Bimbingan dan konseling

Unhaludin T Kurniawan, M.Pd., Kons
NIDN. 0918028804

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ANAK DALAM KELUARGA PASCA
PERCERAIAN DAN PENANGANANNYA (Studi
Kasus Anak Korban Perceraian di Kota Baubau)
Nama Mahasiswa : Rachmad Ramadhan Romy
Nomor Pokok Mahasiswa : 011901027
Telah diujikan pada : Senin, 16 Oktober 2023

Dan dinyatakan telah diterima oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Buton.
Baubau,.....2023

TIM SIDANG

Penguji I	: <u>Ria Safaria, M.Psi.,Psikolog</u> NIDN. 0902108701	(.....)
Penguji II	: <u>Edison, S.Pd.,M.Pd</u> NIDN. 0913098805	(.....)
Penguji III	: <u>Samsaifil, S.Pd.,M.Pd</u> NIDN. 0902048706	(.....)
Pembimbing I	: <u>Wa Ode Husniah, S.Pd.,M.Pd</u> NIDN. 0916096803	(.....)
Pembimbing II	: <u>Unhaluddin T Kurniawan, M.Pd.,Kons</u> NIDN. 0918028804	(.....)

Mengatahui,
Dekan FKIP

Maryam Nurlaila, S.S.,M.Pd
NIDN. 0914027201

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rachmad Ramadhan Romy

NPM : 011901027

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Buton

Dengan ini menyatakan yang tertulis didalam skripsi yang berjudul “Analisis Komunikasi Interpersonal Anak Dalam Keluarga Pasca Perceraian dan Penanganannya (Studi Kasus Anak Korban Percerain Di Kota Baubau)” benar-benar hasil karya penulis sendiri dan apabila ternyata di kemudian hari terbukti dan/atau hasil plagiat baik seluruhnya maupun sebagian, maka penulis bersedia dituntut sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan sekaligus skripsi dan gelar yang penulis peroleh batal demi hukum.

Baubau, Oktober, 2023

Penulis

Rachmad Ramadhan Romy

011901027

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Buton, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rachmad Ramadhan Romy
NPM : 011901027
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Buton

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Buton **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*non – exclusive royalty – free right*)** atas Skripsi saya yang berjudul: Analisis Komunikasi Interpersonal Anak Dalam Keluarga Pasca Perceraian dan Penanganannya, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Muhammadiyah Buton berhak menyimpan, menyalin/format-kan mengelolah dalam bentuk Pangkal Data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta serta tidak dikomersilkan.

Demikian pernyataan saya ini, saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Baubau
Tanggal : 11, Oktober 2023
Yang Menyatakan,

Rachmad Ramadhan Romy
011901027

MOTTO

Tidak ada yang berlari didepanmu, dibelakang, disamping kiri atau kananmu karena setiap orang mempunyai jalur kehidupannya masing-masing. Setiap orang punya garis start dan finishnya sendiri.

(Rachmad Ramadhan Romy)

Persembahan

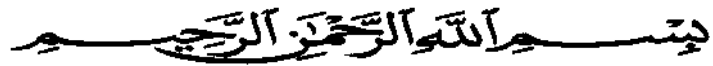
Alhamdulillah dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dan saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya, saudara dan saudari saya, dan juga teman-teman saya yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada keluarga besar bimbingan dan konseling Universitas Muhammadiyah Buton yang telah memberikan saya pengetahuan yang sekiranya apa yang telah saya pelajari dari bapak ibu dosen bimbingan dan konseling bisa saya manfaatkan kedepanya untuk bisa menggapai kesuksesan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui gambaran komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian pada remaja di kota baubau, (2) faktor penyebab terjadinya permasalahan komunikasi interpersonal, dan juga (3) peran konseling individual dalam mengatasi permasalahan komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara, dengan tahapan studi kasus yaitu identifikasi masalah, diagnosis, pelaksanaan *treatment* dan evaluasi. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) komunikasi antara subjek penelitian dan orang tuanya menjadi renggang. Subjek penelitian jarang memulai percakapan atau menghubungi orang tuanya. (2) penyebab renggangnya komunikasi tersebut diakibatkan subjek penelitian merasa marah dan kecewa kepada orang tuanya karena belum bisa menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai sehingga membuat subjek kurang terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tuanya. (3) penanganan yang diberikan adalah layanan konseling individual untuk membantuk subjek penelitian mengatasi permasalahannya. Dalam proses pemberian layanan konseling individual peneliti membantu mengarahkan subjek penelitian agar mampu kembali terbuka kepada orang tuanya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian layanan konseling individual dapat membantu subjek penelitian terkait permasalahan komunikasi interpersonal dengan orang tuanya.

Kata Kunci: *Komunikasi interpersonal, perceraian, konseling individual*

KATA PENGANTAR



Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas semua limpahan berkah, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian dengan judul “**Analisis Komunikasi Interpersonal Anak dalam Keluarga Pasca perceraian dan Penanganannya (Studi Kasus Anak korban Perceraian di Kota Baubau)**”

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Namun penulis menyadari bahwa kelancaran dalam penyusunan penelitian ini berkat bantuan, motivasi dan bimbingan dari dosen serta dari berbagai pihak yang lainnya juga ikut membantu dalam penyusunan penelitian ini, sehingga kendala-kendala yang penulis hadapi bisa teratasi. Olehnya itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. Wa Ode Al Zarliani, SP., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Buton
2. Maryam Nurlaila, S.S., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Unhaluddin T Kurniawan, M.Pd.,Kons., Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan, motivasi, semangat, serta ilmu yang sangat berarti selama proses penyelesaian skripsi.
4. Wa Ode Husniah, S.Pd.,M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, masukan, motivasi, semangat, serta ilmu yang sangat berarti selama proses penyelesaian skripsi.
5. Ria Safaria, M.Psi.,Psikolog., selaku dosen penguji I yang telah memberikan masukan, arahan, saran serta motivasi yang sangat berarti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Edison, S.Pd.,M.Pd., selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan, arahan, saran serta motivasi yang sangat berarti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Samsaifil, S.Pd.,M.Pd., selaku dosen penguji III yang telah memberikan masukan, arahan, saran serta motivasi yang sangat berarti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Seluruh dosen Universitas Muhammadiyah Buton, terkhusus dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, saran, serta ilmu yang bermanfaat selama penulis belajar di Program Studi Bimbingan dan Konseling sehingga penulis dapat menyelesaikan masa studi.
9. Para staf administrasi tata usaha dan pengelola perpustakaan Universitas Muhammadiyah Buton yang telah menyediakan kemudahan pelayanan administrasi dan sumber informasi selama penulis menjalani masa studi.
10. Bapak dan ibu saya yang paling tercinta, yang telah banyak mendoakan, bekerja keras menyekolahkan sampai jenjang S1. Terimakasih juga kepada orang tua saya yang selalu memberikan saya semangat dan motivasi yang tiada henti saya ucapkan sebanyak-banyaknya selama saya menjalani masa studi dan sampai penyusunan skripsi selesai.

Baubau, Oktober 2023
Penulis

Rachmad Ramdhan Romy

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	vixii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Peneltian	7
D. Manfaat Peneltian	7
BAB II LANDASAN TEORITIK.....	9
A. Komunikasi Interpersonal.....	9
B. Keluarga	14
C. Perceraian.....	17
D. Alternatif Penanganan (Konseling Individual)	22
E. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Subjek Penelitian	32
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Keabsahan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data	33
G. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan.....	53
BAB V KESIMPULAN.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	30
-------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Rencana Jadwal Penelitian.....	34
Tabel 4. 1 Tugas	52
Tabel 4. 2 Pencapaian.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil wawancara ibu subjek	64
Lampiran 2. Hasil wawancara ayah subjek.....	66
Lampiran 3. Hasil wawancara sepupu subjek	68
Lampiran 4. Hasil wawancara konseling subjek penelitian	70
Lampiran 5. Catatan anekdot 1	72
Lampiran 6. Catatan anekdot 2	73
Lampiran 7. Catatan anekdot 3	74
Lampiran 8. Pedoman wawancara	75
Lampiran 9. Dokumentasi Wawancara	76
Lampiran 10. Surat izin penelitian	81
Lampiran 11. Surat telah menyelesaikan penelitian	82
Lampiran 12. Surat Permohonan Izin Penelitian	83
Lampiran 13. Lembar Perbaikan Ujian Skripsi.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka ataupun bermedia yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama. Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitu pula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian tanggapan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang diolah oleh masing-masing pihak.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan ketergantungan. Keluarga terbentuk dari pernikahan yang mana merupakan perwujudan resmi dari komitmen bagi pasangan yang sebelumnya telah memutuskan untuk hidup bersama-sama mengarungi bahtera rumah tangga (Fauzi 2020).

Didalam keluarga juga terjadi komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal yang terjadi didalam keluarga adalah antara anggota keluarga itu sendiri. seperti misalnya suami dan istri dan juga orang tua dan anak. Menjaga agar komunikasi interpersonal ini sangatlah penting karena dengan begitu anggota keluarga bisa saling memahami. Komunikasi interpersonal yang terjadi didalam keluarga sangatlah penting untuk perkembangan anak, pasalnya keluarga adalah tempat pertamanya dia belajar berbagai macam hal. Dengan

terjalinya komunikasi yang baik antar orang tua dan anak akan membuat anak mampu untuk berkembang dengan semestinya dengan ajaran dari kedua orang tuanya.

Komunikasi Interpersonal yang harmonis antara suami dan istri menjadi sangat penting bagi kelangsungan kehidupan berumah tangga, namun demikian tentunya tidak selamanya sesuai dengan apa yang telah direncanakan, ternyata ada beberapa faktor lain yang secara sengaja atau tidak sengaja menghambat keharmonisan hubungan keluarga tersebut. Banyak faktor yang membuat keharmonisan keluarga terpecah yaitu seperti gagal komunikasi, ketidaksetiaan, ketidakjujuran, masalah finansial, kesalahpahaman yang enggan diselesaikan secara langsung, adanya orang ketiga serta kekerasan dalam rumah tangga. Salah satu akibat yang ditimbulkan dengan adanya faktor dan konflik tersebut yaitu adalah perceraian (Ghaisa 2020).

Menjalani hidup dengan memiliki keluarga yang utuh dan harmonis merupakan impian dari setiap anak. Dapat berkumpul bersama orang tua dan merasakan rasa kasih sayangnya merupakan suatu hal yang sangat penting, karena itu merupakan sebuah kebaikan bagi tumbuh kembang anaknya. Sebagian anak ada yang beruntung sehingga dapat memiliki keluarga yang utuh serta harmonis, akan tetapi ada juga anak-anak yang harus merasakan pahitnya keluarga yang hancur. Meskipun demikian tidak ada anak yang ingin dilahirkan dalam keluarga yang tidak harmonis dan tidak utuh. Sebagai anak pasti ingin melihat orang tuanya untuk selalu bersama dan tidak ingin melihat orang tuanya sampai berpisah atau bercerai. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa angka perceraian dikalangan masyarakat sangat memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya wanita memiliki status janda, maupun pria yang memiliki status duda, dan umumnya mereka yang memiliki status tersebut, bukan bercerai karena ditinggal mati oleh salah satu diantara keduanya, namun mereka bercerai hidup dalam arti kata keduanya masih hidup lalu memutuskan untuk mengakhiri ikatan perkawinan.

Pengadilan agama kota baubau sendiri mencatat setidaknya pada tahun 2022 terdapat 474 pasangan suami istri resmi bercerai dan berstatus duda dan janda (Sultra.antarnews.com).

Perceraian merupakan putusnya ikatan dalam hubungan suami istri berarti putusnya hukum perkawinan sehingga keduanya tidak lagi berkedudukan sebagai suami istri dan tidak lagi menjalani kehidupan bersama dalam suatu rumah tangga. Selain itu perceraian merupakan suatu proses yang di dalamnya menyangkut banyak aspek seperti: emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku layaknya sebuah perkawinan. Ketika kedua pasangan tidak ingin melanjutkan kehidupan berumah tangganya, mereka bisa meminta pemerintah untuk memisahkan. Selama perceraian, pasangan tersebut memutuskan bagaimana membagi harta yang didapatkan saat menikah, hak asuh anak, juga biaya kewajiban untuk mengurus anak. Perbedaan pendapat, pertengkaran, percekocan, perselisihan yang terus menerus menyebabkan hilangnya rasa cinta dan kasih sayang. Pertengkaran menyebabkan bersemainya rasa benci dan buruk sangka terhadap pasangan. Pertengkaran yang meluap-luap menyebabkan hilangnya rasa percaya dan terus memicu perceraian. Meskipun begitu, dalam keadaan keluarga yang harmonis sekalipun pasti pernah terjadi pertengkaran, konflik ataupun berbeda pendapat, sebagai orang tua haruslah sadar bahwa perbedaan pendapat dapat dipecahkan bersama sehingga tidak harus mengorbankan anak-anaknya (Ghaisa 2020).

Perceraian membawa pengaruh yang besar kepada suami-istri, anak-anak, harta kekayaan, maupun masyarakat dimana mereka hidup. Perceraian mengakibatkan kesepian dalam hidup, karena kehilangan patner hidup, karena setiap orang tentunya mempunyai cita-cita supaya mendapatkan patner hidup yang abadi. Jika patner yang diharapkan itu hilang akan menimbulkan kegoncangan, seakan-akan hidup tidak bermanfaat lagi, karena tiada tempat untuk mencurahkan dan mengadu masalah-masalah untuk dipecahkan bersama. Jika kesepian ini tidak segera diatasi akan menimbulkan tekanan batin, merasa rendah diri, dan merasa tidak mempunyai harga diri lagi.

Selain itu juga perceraian mengakibatkan anak-anak akan kehilangan tempat kehidupan yang aman, yang dapat berakibat menghambat pertumbuhan hidupnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak-anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak, hal ini menyebabkan anak korban perceraian lebih suka bergelandangan dan mencari kesenangan hidup yang imajiner di tempat-tempat lain. Dia mulai berbohong dan mencuri untuk mendapat perhatian dan mengganggu orang tuanya. Kondisi perceraian menuntut anak untuk menyesuaikan diri dengan keadaan keluarganya. Perceraian adalah transisi kehidupan yang penuh stress bagi anak dalam menyesuaikan diri. Anak harus beradaptasi dengan perubahan dalam keluarga barunya. Tidak semua anak-anak korban perceraian mengalami permasalahan dalam perkembangannya terlepas, dari banyaknya anak korban dari perceraian orangtuanya memilih untuk berperilaku tidak baik, ada juga anak yang menjadikan hidup barunya sebagai motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari dirinya dulu. Hal ini terjadi karena berbeda cara pandang dan berbeda pengalaman yang dirasakan oleh tiap anak korban perceraian kedua orang tuanya.

Menurut (Ghaisa 2020) menjelaskan bahwa cara pandang dan cara berkomunikasi dapat menuntun anak bagaimana menyikapi perceraian yang terjadi pada kedua orang tuannya. Banyak anak yang merasa perceraian orang tuanya adalah kesalahan dari anak tersebut, itulah salah satu faktor yang membuat anak terpuruk dan larut dalam perceraian itu. Sikap dan tingkah laku orang tua juga menjadi cerminan untuk anak, jika orang tua tidak dapat mengatasi secara positif perceraian itu akan berdampak kepada kesehatan mental anak.

Penelitian ini akan berfokus kepada komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian. Banyak cara yang dapat dilakukan orang tua untuk terus mengembangkan dan meningkatkan diri anak agar tetap berkembang kearah yang positif. Perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga disekitar. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang

terbentuk dari interaksi seorang anak dengan orang lain terutama keluarga sebagai orang terdekat dengan cara mempunyai suatu hubungan interpersonal yang tercipta dari adanya komunikasi interpersonal yang berlangsung. Apabila dalam keluarga diciptakan hubungan yang erat satu sama lain, harmonis, dan saling menghargai satu sama lain serta memberikan contoh yang baik akan memberikan pandangan yang positif pada anak dalam membentuk kepercayaan dirinya kembali. Peran keluarga sangat dibutuhkan untuk anak pasca perceraian, keluarga yang positif akan melahirkan anak yang positif pula.

Dampak yang ditimbulkan dari perceraian orang tua kepada anak adalah permasalahan terkait komunikasi interpersonalnya dengan keluarga pasca perceraian. Hasil penelitian (Farhan 2021) menunjukkan bahwa perceraian dapat menimbulkan permasalahan komunikasi interpersonal anak dengan anggota keluarga lainnya, hal ini sendiri terjadi akibat tidak adanya sikap keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) dalam keluarga pasca perceraian terjadi. hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian dari (Ghaisa 2020) dimana dalam hasil penelitian ini juga disebutkan bahwa terhambatnya komunikasi interpersonal anak disebabkan oleh pola komunikasi yang jarang, dan juga tertutup dari keluarga pasca terjadinya perceraian. Lebih lanjut dalam hasil penelitian ini juga dijelaskan bahwa banyak dampak buruk yang dialami oleh anak ketika komunikasi interpersonal dengan keluarga bermasalah salah satunya adalah kehilangan rasa percaya kepada orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan kepada AA (22 tahun) di kediamannya menunjukkan bagaimana AA (22 tahun) berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Observasi ini sendiri dilakukan selama 5 hari dengan peneliti meminta izin terlebih dahulu untuk mengamati AA (22 tahun). Dari hasil observasi yang dilakukan selama 5 hari AA (22 tahun) menunjukkan bahwa dia kurang berinteraksi dengan orang-orang disekitar lingkungan sekitarnya. AA (22 tahun) juga memilih untuk tidak terlalu banyak berinteraksi dengan keluarganya yang tinggal serumah dengan dia seperti sepupu dan neneknya. Dengan melihat perilaku ini peneliti telah menyimpulkan bahwa

perceraian orang tua AA (22 tahun) mengakibatkan dia menjadi pribadi yang lebih tertutup, hal ini juga yang kemudian berhubungan dengan cara AA (22 tahun) berinteraksi dengan orang disekitarnya. AA (22 tahun) yang dulu senang berinteraksi dengan orang lain menjadi jadi lebih pendiam dan kurang dalam berkomunikasi dengan orang disekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian berinisial AA (22 tahun), diketahui bahwa orangtuanya telah bercerai, perceraian orangtuanya sendiri diakibatkan karena perselingkuhan. Berdasarkan dari wawancara ini juga diketahui bahwa dampak dari kurangnya komunikasi interpersonal didalam keluarganya mengakibatkan AA (22 tahun) merasa tidak nyaman didalam keluarga tersebut. dan juga akibat dari perceraian kedua orang tuanya AA (22 tahun) menjadi kurang terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa permasalahan yang dialami oleh AA (22 tahun) adalah kurang terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tuanya. Dampak dari perceraian orang tua AA (22 tahun) membuat dia menjadi pribadi yang lebih tertutup dan kurang berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan (Fariqoh, 2021) dengan judul “Efektivitas Konseling Individual dengan Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Broken Home di SMK Al-Huda Nangka Duko Timur” terlihat bahwa pemberian layanan konseling individual dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa *broken home*. lalu penelitian lain yang dilakukan oleh (Sufyana, 2019) dengan judul “Pengaruh bimbingan konseling individu terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja terlihat juga bahwa konseling individu dapat berpengaruh dan meningkatkan komunikasi interpersonal siswa”.

Dari penjelasan diatas maka alternatif penanganan yang diberikan terhadap AA (22 tahun) adalah konseling individual, diharapkan dengan pemberian layanan konseling individual ini peneliti mampu untuk menggali lebih dalam

lagi masalah yang sedang dialami AA (22 tahun) agar peneliti mampu untuk menentukan teknik konseling apa yang sesuai untuk menangani masalah AA (22 tahun).

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan diatas maka peneliti kemudian mengangkat judul penelitian “ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK DALAM KELUARGA PASCA PERCERAIAN (Studi Kasus Anak Korban Perceraian di Kota Baubau).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang permasalahan diatas terkait dengan komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian maka peneliti kemudian menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian?
2. Apa faktor penyebab terjadinya permasalahan komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian?
3. Bagaimana penanganan anak yang bermasalah dalam komunikasi interpersonal dalam keluarga pasca perceraian?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian, maka dari itu tujuan penelitian ini sendiri adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran khusus komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya permasalahan komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian.
3. Untuk mengetahui bagaimana penanganan anak yang bermasalah dalam komunikasi interpersonal dalam keluarga pasca perceraian.

D. Manfaat Penelitian

Ada pun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan teoritis yang terkait dengan komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian orang tua, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi yang akan melakukan penelitian yang sejenis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan masukan dan pembandingan kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.

b. Bagi guru BK

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam menentukan layanan konseling serta teknik yang sesuai kepada siswa yang mengalami permasalahan komunikasi interpersonal dengan keluarganya pasca perceraian orang tua.

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses interaksi yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih. Ini dapat mencakup semua aspek komunikasi, seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi non-verbal, dan lain-lain. Konsep penting dari komunikasi interpersonal berfokus pada perilaku komunikasi ketika individu berpartisipasi, seperti interaksi kelompok. Relasi antarpribadi (interpersonal *communication*) adalah relasi antara kelompok-kelompok secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya mengerti balasan orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun atau pun nonverbal mulyana (Farhan, 2022).

2. Aspek komunikasi interpersonal

Menurut (Fadul, 2019) menyatakan bahwa ada lima aspek yang ada dalam komunikasi interpersonal, yaitu :

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan merupakan sikap yang dapat menerima masukan dari orang lain, dan mau menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Artinya bahwa seorang individu harus mau membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang ia ketahui. Keterbukaan adalah kesediaan membuka diri, jujur, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif, karena dengan keterbukaan maka Komunikasi akan berlangsung secara dua arah, transparan, adil dan pelaku komunikasi bisa menerima.

b. Empati (*empathy*)

Empati merupakan keahlian seorang individu guna ikut serta merasakan kondisi orang disekitarnya, bisa memahami dan merasakan

tentang suatu hal yang dialami oleh orang lain, serta bisa mengerti akan suatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Pada mulanya, empati merupakan suatu upaya seseorang untuk ikut merasakan apa yang sedang di rasakan orang lain, serta dapat memahami tentang perilaku, sikap dan pendapat dari orang lain.

Pada mulanya, empati merupakan suatu upaya seseorang untuk ikut merasakan apa yang sedang di rasakan orang lain, serta dapat memahami tentang perilaku, sikap dan pendapat dari orang lain.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal bisa dikatakan efektif yaitu terdapat adanya sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya setiap pihak yang melakukan komunikasi mempunyai komitmen guna mendukung terjadinya keterbukaan dalam interaksi. Oleh karena itu maka respon yang relevan adalah yang bersifat lugas dan spontan, bukan respon yang berkelit, pemaparannya bersifat bukan evaluatif, namun bersifat deskriptif naratif, serta pengambilan keputusan menggunakan pola yang bukan bersifat intervensi yang disebabkan oleh kepercayaan diri yang berlebihan namun bersifat akomodatif.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif (*positiveness*) menunjukkan perilaku dan sikap. Pada bentuk perilaku, yaitu memilih tindakan harus signifikan dengan tujuan komunikasi interpersonal. Sikap positif ditunjukkan dengan beberapa sikap dan perilaku, antara lain: berpikiran positif terhadap orang sekitar, menghargai orang sekitar, tidak curiga yang berlebihan, yakin akan betapa penting peran orang sekeliling di dalam kehidupan kita, memberikan penghargaan dan pujian, memiliki komitmen dalam menjalin kerjasama. Dalam sikap, yaitu setiap orang yang melibatkan diri dalam komunikasi interpersonal harus mempunyai perasaan dan pikiran yang positif.

e. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) adalah masing- masing pihak yang mengakui samasama berharga dan bernilai sama- sama mempunyai kepentingan, dan saling membutuhkan. Yang dimaksud dengan kesetaraan adalah berupa kesadaran atau pengakuan, serta rela untuk memposisikan diri seimbang dengan lawan komunikasi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal

Menurut Laksana dalam (Fadul, 2019) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal ada 3, yaitu:

- a. Percaya (*Trust*), yaitu mengandalkan tingkah laku seseorang untuk meraih keinginan yang diinginkan, yang dalam situasi yang penuh resiko maka pencapaiannya tidak pasti.
- b. Sikap Suportif, yaitu mengurangi sikap defenssi dalam komunikasi.
- c. Sikap terbuka, berpengaruh sangat besar pada saat menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.

4. Tujuan komunikasi interpersonal

Menurut Yasir dalam (Pangkapi 2019) komunikasi Antarpribadi mempunyai tujuan-tujuan yang mana tujuan tersebut tidak selalu dilakukan dengan sadar ataupun dengan satu maksud, tetapi dapat dilakukan dengan tanpa sadar dan tanpa maksud tertentu. Fajar juga menjelaskan (Pangkapi 2019) tujuan Komunikasi Antarpribadi (interpersonal) diantaranya:

- a. Mengetahui diri sendiri dan Orang lain: Untuk memberikan kesempatan untuk memperbincangkan diri sendiri dan belajar sejauh mana harus membuka diri pada orang lain.
- b. Mengetahui Dunia Luar: Untuk memahami lingkungan secara baik yaitu tentang objek dan kejadian-kejadian orang lain.
- c. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna: Untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain, mengurangi kesepian, dan ketegangan membuat merasa lebih positif tentang diri sendiri.

- d. Mengubah Sikap dan Perilaku: Untuk mempersuasi orang lain melalui Komunikasi Antarpribadi.
- e. Bermain dan Mencari Hiburan: Untuk memperoleh kesenangan karena bisa memberi suasana yang lepas.
- f. Membantu: Untuk menolong dan membantu orang lain mengubah sikap dan perilaku, serta dapat mengenal diri sendiri.

5. Fungsi komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa fungsi, seperti yang diungkapkan oleh Widjaja dalam (Pangkapi 2019):

- a. Informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti.
- b. Sosialisai (pemasarakatan), penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai masyarakat yang efektif.
- c. Motivasi, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasar tujuan bersama yang akan dikejar.
- d. Perdebatan dan diskusi, menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik.
- e. Pendidikan, pengalihan Ilmu Pengetahuan sehingga mendorong pengembangan intelektual.
- f. Memajukan kebudayaan, penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu.
- g. Hiburan, penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan image dari drama, tari, kesenian dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.
- h. Integrasi, menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan

agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

6. Unsur komunikasi interpersonal

Beberapa unsur dalam komunikasi interpersonal terdapat unsur penting yang terdapat komponen komunikasi, yang mana unsur itu tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tersebut menurut Cangara dalam (Pangkapi 2019):

- a. Sumber (komunikator), semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau disebut source, sender atau encoder.
- b. Pesan, adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima pesan dapat disampaikan melalui tatap muka atau melalui media komunikasi.
- c. Media, adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
- d. Penerima, adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran proses komunikasi.
- e. Pengaruh atau efek, adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.
- f. Tanggapan balik adalah pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam Komunikasi Antarpribadi selalu melibatkan umpan balik secara langsung. Sering kali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antar sumber dan penerima dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi Komunikasi Antarpribadi.

- g. Lingkungan adalah factor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi yaitu lingkungan fisik, psikologis, social-budaya dan dimensi waktu.

B. Keluarga

1. Pengertian keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari penduduk yang berkumpul dan tinggal di sesuatu tempat dalam kondisi ketergantungan. Keluarga tercipta dari perwujudan formal dari komitmen untuk memutuskan hidup bersama dalam membangun rumah tangga. Pada dasarnya tujuan membangun keluarga merupakan untuk memunculkan rasa nyaman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik. Hal ini menggambarkan salah satu pembentuk ketahanan dalam membangun keluarga sejahtera (Farhan, 2022).

Lestari dalam (Farhan, 2022) Pada masa remaja, orang tua mempunyai tugas serta kedudukan baru seiring dengan berubahnya kebutuhan anak pada masa ini. Pergantian yang terjalin merupakan pergantian secara wujud, kognitif, serta pula sosial. Anak mulai membebaskan diri dari ketergantungan pada keluarga serta fokus pada kehidupan individu di luar rumah. Tantangan untuk orang tua adalah menyeimbangkan antara mempertahankan hubungan dengan menaikkan otonomi anak. Jika orang tua mampu mempertahankan komunikasi dengan baik berdampak pada kehidupan sosial anak baik juga. Hal ini akan mengurangi tekanan mental anak pada masa muda.

Muthmainnah (Farhan, 2022) orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan harmonis, penuh kasih sayang, dan peduli. Lingkungan paparan pertama dan paling umum bagi anak-anak adalah keluarga. Pembentukan kepribadian, serta proses pertumbuhan dan perkembangan dimulai dari masa ini. Mereka akan menjadi faktor penentu dalam kehidupan masa depan anak yang siap membuat keputusan sendiri dan menjadi orang yang cakap.

Berdasarkan konsep yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah, atas dasar ikatan pernikahan yang sah dan mereka saling berhubungan serta terus berinteraksi dalam menjalin keharmonisan rumah tangga.

2. Tugas keluarga

Tugas dan tanggung jawab kedua orang tua terhadap anaknya menurut UU No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan dalam Pasal 45 disebutkan sebagai berikut :

- a. Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.
- b. Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal 1 berlaku sampai anak itu kawin atau berdiri sendiri, kewajiban berlaku meskipun perkawinan antara keduanya putus. Selain itu juga disebutkan dalam Pasal 77 Instruksi Presiden RI No. 1 tahun 1991 tentang kompilasi Hukum Islam. Pada pasal itu disebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab kedua orang tua adalah : Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.

Selain mengacu kepada perundang-undangan yang berlaku, tugas orangtua menurut Nizam dalam (Mayssara A. Abo Hassanin, 2014) mengatakan bahwa memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan fisik maupun perkembangan sosio-emosionalnya.

3. Fungsi keluarga

Selain memiliki tugas, keluarga juga memiliki fungsi tertentu. Menurut Berns dalam (Mayssara A. Abo Hassanin, 2014) keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu :

- a. Reproduksi, keluarga memiliki fungsi untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.

- b. Sosialisasi/edukasi, keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- c. Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- d. Dukungan ekonomi, keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
- e. Dukungan emosi/pemeliharaan, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Fungsi-fungsi keluarga di atas merupakan fungsi keluarga yang ideal, hal ini akan berbeda pada kondisi keluarga yang bercerai, dimana fungsi keluarga antara pasangan suami dan istri tidak mungkin berlaku lagi seperti fungsi pengaturan seksual dan fungsi reproduksi, tetapi hal ini berbeda dengan yang dialami oleh anak, seharusnya anak tetap menerima fungsi-fungsi keluarga yang memang berlaku bagi anak, karena pada dasarnya anak masih berstatus sebagai anak dari kedua orang tuanya tersebut.

4. Peran dalam keluarga

Menurut Soekanto dalam (Esti 2013) peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran. didalam keluarga juga terdapat berbagai peran, yaitu:

a. Peran anggota keluarga (Ayah)

Ayah berperan sebagai kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga ayah mempunyai tugas untuk melindungi keluarganya dari gangguan atau marabahaya. Ayah sebagai kepala keluarga juga bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ayah juga mempunyai tugas dan tanggung jawab atas pendidikan anaknya.

b. Peran anggota keluarga (Ibu)

Ibu berperan sebagai kepala rumah tangga. Sebagai kepala rumah tangga maka seorang ibu bertanggung jawab atas keluarganya terutama atas anaknya. Tugas seorang ibu tidak mudah karena ia harus mengurus dan memperhatikan keluarga. Ibu mempunyai tugas untuk mengasuh anak, menyediakan makanan untuk keluarga, membersihkan rumah, mengatur keuangan keluarga dan memperhatikan pendidikan anaknya.

c. Peran anggota keluarga (Anak)

Anak mempunyai peran yaitu sebagai anggota keluarga. Tugas seorang anak yaitu belajar dan menghormati orang tua. Anak juga mempunyai hak atas perlindungan dan pendidikan dari orang tua.

Berdasarkan penjelasan diatas, didalam keluarga terdapat berbagai peran. seperti peran ayah dalam keluarga, peran ibu dalam keluarga dan peran anak dalam keluarga. Dengan mampu untuk melaksanakan setiap tugas dan kewajiban sesuai dengan peran yang ada dalam keluarga maka akan tercipta keluarga yang harmonis. Peran orang tua dalam keluarga juga sangat penting untuk perkembangan fisik dan psikis anak.

C. Perceraian

1. Pengertian perceraian

Konflik yang terjadi membuat sebagian keluarga yang ada di Indonesia mengalami perceraian dan berdampak pada anak. Perceraian adalah perpisahan yang dilakukan secara resmi, dimana suami istri sepakat tidak lagi untuk menjalankan hak dan kewajiban suami istri sebagaimana mestinya. Mereka yang bercerai sebagian memiliki anak, dan sebagian sudah memiliki anak. Baik suka maupun tidak suka, perceraian sudah biasa terjadi karena beberapa faktor yang sangat umum. Contohnya perbedaan prinsip dan pendapat, masalah ekonomi, bersikukuh pada pendirian masing-masing. Dan akhirnya berujung dengan perceraian. Sebagian orang tua tidak peduli akan lamanya mereka menjalin

hubungan, dan seberapa romantisnya mereka terdahulu, mereka tetap saja menjalankan perceraian tersebut. Sepanjang sejarah manusia, perceraian tidak dapat dihindari dan terus terjadi, sehingga banyak orang yang merasa trauma dan sakit hati.

2. Faktor faktor penyebab perceraian

Perceraian bisa diakibatkan oleh beberapa alasan seperti permasalahan status sosial ekonomi, usia saat menikah. Tidak mempunyai anak, dan anggapan bahwa perceraian dianggap adalah hal yang lumrah yang terjadi di zaman sekarang (Hauzan, 2016). Berikut adalah penjelasannya:

a. Status sosial ekonomi

Pasangan yang memiliki *income* dan pendidikan yang rendah adalah golongan yang lebih gampang bercerai. Sekalipun wanita mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari suaminya, namun tetap saja hal ini menjadi faktor yang sering membuat terjadinya perceraian.

b. Usia saat menikah

Usia saat menikah adalah salah satu prediksi yang sangat kuat untuk memungkinkan terjadinya perceraian. Pasangan yang menikah pada usia 20 tahun atau lebih mudah memiliki kemungkinan terjadinya perceraian lebih tinggi terutama selama 5 tahun awal setelah pernikahan.

c. Tidak memiliki keturunan

Beberapa kasus perceraian terjadi akibat didalam pernikahan tersebut tidak bisa memiliki keturunan atau anak, akibatnya hal ini kerap kali digunakan sebagai alasan untuk bercerai.

d. Perceraian dianggap sebagai hal biasa

Seiring banyak kasus perceraian yang terjadi banyak pasangan yang beranggapan bahwa perceraian merupakan hal biasa. Dengan pola pemikiran yang seperti ini akibatnya banyak terjadi kasus perceraian. Mereka tidak memikirkan dampak dari perceraian tersebut.

3. Tahap tahap perceraian dalam proses sidang perkara

a. Upaya perdamaian

Pada perkara perceraian, seperti cerai gugat dan cerai talak, hakim wajib mendamaikan kedua belah pihak berperkara pada setiap kali persidang (Pasal 56 ayat 2, 65, 82, 83 UU No 7 Tahun 1989. Dan selanjutnya jika kedua belah pihak hadir dipersidangan dilanjutkan dengan mediasi PERMA No 1 Tahun 2008. Kedua belah pihak bebas memilih Hakim mediator yang tersedia di Pengadilan Agama Pelaihar tanpa dipungut biaya. Apabila terjadi perdamaian, maka perkaranya dicabut oleh Penggugat/Pemohon dan perkara telah selesai.

Dalam perkara perdata pada umumnya setiap permulaan sidang, sebelum pemeriksaan perkara, hakim diwajibkan mengusahakan perdamaian antara para pihak berperkara (Pasal 154 R.Bg), dan jika tidak damai dilanjutkan dengan mediasi. Dalam mediasi ini para pihak boleh menggunakan hakim mediator yang tersedia di Pengadilan Agama tanpa dipungut biaya, kecuali para pihak menggunakan mediator dari luar yang sudah punya sertikat, maka biayanya seluruhnya ditanggung kedua belah pihak berdasarkan kesepakatan mereka. Apabila terjadi damai, maka dibuatkan akta perdamaian (*Acta Van Verglijk*). Akta Perdamaian ini mempunyai kekuatan hukum yang sama dengan putusan hakim, dan dapat dieksekusi, tetapi tidak dapat dimintakan banding, kasasi dan peninjauan kembali.

Apabila tidak terjadi damai dalam mediasi, baik perkara perceraian maupun perkara perdata umum, maka proses pemeriksaan perkara dilanjutkan.

b. Pembacaan surat gugatan penggugat

Sebelum surat gugatan dibacakan, jika perkara perceraian, hakim wajib menyatakan sidang tertutup untuk umum, sementara perkara perdata umum sidangnya selalu terbuka.

Surat Gugatan Penggugat yang diajukan ke Pengadilan Agama itu dibacakan oleh Penggugat sendiri atau salah seorang majelis hakim,

dan sebelum diberikan kesempatan oleh mejelis hakim kepada tergugat memberikan tanggapan/jawabannya, pihak penggugat punya hak untuk mengubah, mencabut atau mempertahankan isi surat gugatannya tersebut. Abala Penggugat menyatakan tetap tidak ada perubahan dan tambahan dalam gugatannya itu kemudian persidangan dilanjutkan ketahap berikutnya.

c. Jawaban tergugat

Setelah gugatan dibacakan, kemudian Tergugat diberi kesempatan mengajukan jawabannya, baik ketika sidang hari itu juga atau sidang berikutnya. Jawaban tergugat dapat dilakukan secara tertulis atau lisan (Pasal 158 ayat (1) R.Bg). Pada tahap jawaban ini, tergugat dapat pula mengajukan eksepsi (tangkisan) atau rekonpensi (gugatan balik). Dan pihak tergugat tidak perlu membayar panjar biaya perkara.

d. Replik penggugat

Setelah Tergugat menyampaikan jawabannya, kemudian si penggugat diberi kesempatan untuk menanggapinya sesuai dengan pendapat penggugat. Pada tahap ini mungkin penggugat tetap mempertahankan gugatannya atau bisa pula merubah sikap dengan membenarkan jawaban/bantahan tergugat.

e. Duplik tergugat

Setelah penggugat menyampaikan repliknya, kemudian tergugat diberi kesempatan untuk menanggapinya/menyampaikan dupliknya. Dalam tahap ini dapat diulang-ulangi sampai ada titik temu antara penggugat dengan tergugat. Apabila acara jawab menjawab dianggap cukup oleh hakim, dan masih ada hal-hal yang tidak disepakati oleh kedua belah pihak, maka hal ini dilanjutkan dengan acara pembuktian.

f. Pembuktian

Pada tahap ini, penggugat dan tergugat diberi kesempatan yang sama untuk mengajukan bukti-bukti, baik berupa bukti surat maupun saksi-saksi secara bergantian yang diatur oleh hakim.

g. Kesimpulan para pihak

Pada tahap ini, baik penggugat maupun tergugat diberi kesempatan yang sama untuk mengajukan pendapat akhir yang merupakan kesimpulan hasil pemeriksaan selama sidang berlangsung menurut pandangan masing-masing. Kesimpulan yang disampaikan ini dapat berupa lisan dan dapat pula secara tertulis.

h. Musyawarah majelis hakim

Rapat Permusyawaratan Majelis Hakim bersifat rahasi (Pasal 19 ayat (3) UU No. 4 Tahun 2004. Dalam rapat permusyawaratan majelis hakim, semua hakim menyampaikan pertimbangannya atau pendapatnya baik secara lisan maupun tertulis. Jika terdapat perbedaan pendapat, maka diambil suara terbanyak, dan pendapat yang berbeda tersebut dapat dimuat dalam putusan (dissenting opinion).

i. Putusan hakim

Setelah selesai musyawarah majelis hakim, sesuai dengan jadwal sidang, pada tahap ini dibacakan putusan majelis hakim. Setelah dibacakan putusan tersebut, penggugat dan tergugat berhak mengajukan upaya hukum banding dalam tenggang waktu 14 hari setelah putusan diucapkan. Apabila penggugat/ tergugat tidak hadir saat dibacakan putusan, maka Juru Sita Pengadilan Agama akan menyampaikan isi/amar putusan itu kepada pihak yang tidak hadir, dan putusan baru berkekuatan hukum tetap setelah 14 hari amar putusan diterima oleh pihak yang tidak hadir itu.

4. Dampak perceraian orang tua terhadap anak

a. Kesepian

Setelah perceraian anak akan merasa kesepian karena salah satu sosok dari orang tuanya tidak bersama-sama lagi. Bahkan ketika seorang anak tinggal dengan ayah atau ibunya setelah bercerai hal ini tidak akan mengatasi rasa kesepian yang dialami oleh anak.

b. Takut untuk menikah

Orang tua kerap kali dijadikan sebagai *role model* oleh anak, setiap perbuatan dan perkembangan anak tidak lepas dari pengaruh dari kedua orangtuanya. Perceraian sendiri secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan contoh yang buruk kepada anak. Akibat dari perceraian ini sendiri bisa saja membuat anak takut untuk menikah, hal ini diakibatkan karena rasa trauma menjadi anak korban perceraian sehingga membuat anak enggan untuk berkeluarga.

c. Kualitas hidup yang kurang baik

Setelah terjadi suatu perceraian dalam keluarga, biasanya akan berdampak pada kebutuhan anak. Perceraian mengakibatkan terjadinya masalah finansial dalam keluarga. Akibatnya kebutuhan hidup anak pun perlahan akan berkurang dan menyebabkan kualitas hidup anak menjadi kurang baik.

d. Kehilangan tujuan hidup

Peran orang tua dalam keluarga juga sebagai pembimbing. Sudah merupakan hal yang wajib bagi setiap orang tua untuk membimbing anak ke dalam kebaikan. Namun dengan terjadinya perceraian, beberapa tugas orang tua seperti membimbing anak akan terabaikan, akibatnya anak akan sangat mudah terjerumus kedalam pergaulan bebas dan hal lain yang berdampak buruk bagi perkembangan anak.

D. Alternatif Penanganan (Konseling Individual)

1. Pengertian konseling individual

Menurut (s.willis 2016) konseling individu adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka

pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli Hellen (s.willis 2016).

Prayitno juga dalam (s.willis 2016) menjelaskan bahwa Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individual merupakan upaya pemberian bantuan kepada seseorang (konseli) agar mampu keluar dari permasalahan yang sedang dialaminya.

2. Fungsi dan tujuan konseling individu

Prayitno dalam (s.willis 2016) menjelaskan bahwa tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negative terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya. Lebih lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal. Yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile dalam (s.willis 2016) terdapat beberapa tujuan dari konseling perorangan, yakni :

- a. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembanganya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi,emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
- b. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil yang tidak diinginkan.
- c. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.

- d. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
 - e. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik
 - f. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif
 - g. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
 - h. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.
3. Proses layanan konseling individual

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer dalam (s.willis 2016) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta koseling tersebut (konselor dan klien).

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan:

- a. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realtionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

3) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi

klien, dan dia prosemenentukan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.

4) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh kliendan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada :

1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassesment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah tu dinilai bersama-sama. Jike klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari prepektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampilkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor

dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- 1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan

mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistis dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

b) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

c) Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

d) Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

E. Kerangka Pikir

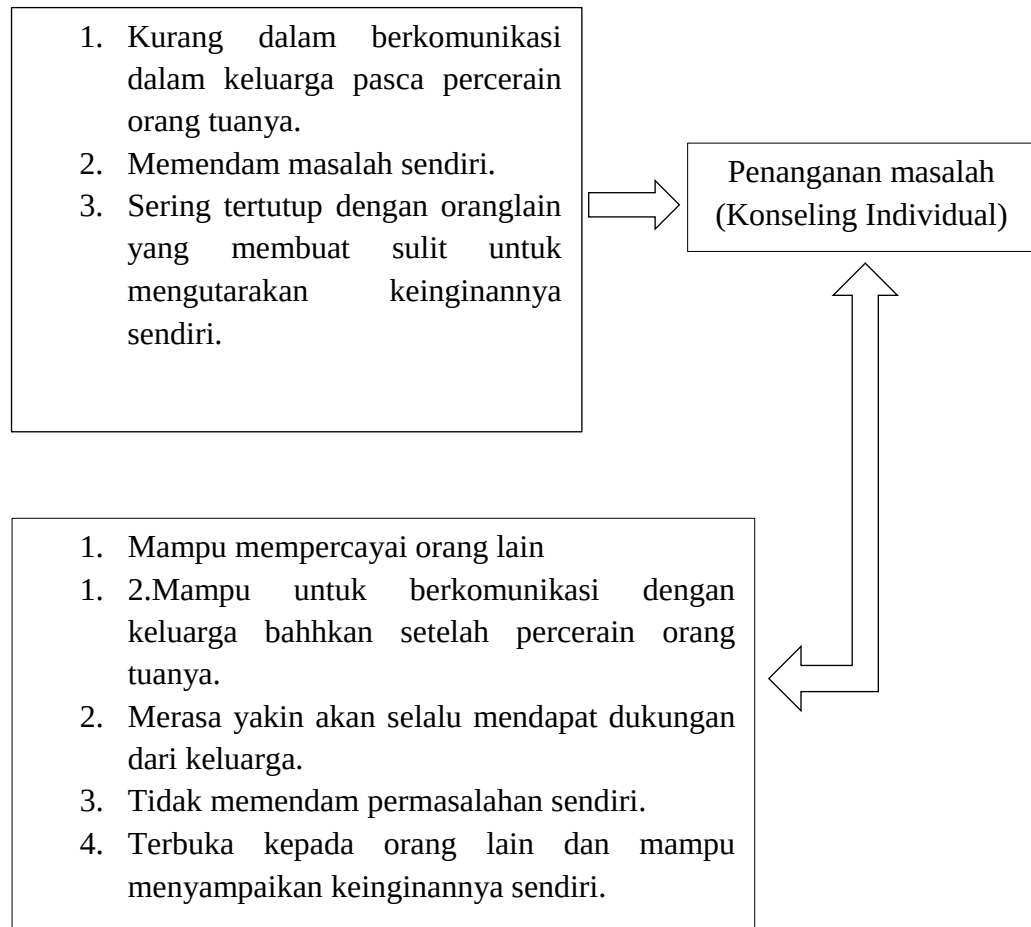
Komunikasi antar pribadi atau komunikasi *interpersonal* adalah sesuatu yang merujuk kepada sebuah komunikasi yang terlihat cenderung berlangsung secara dialogis dan bentuk komunikasi yang menimbulkan terjadinya interaksi langsung dengan orang lain. Mereka yang terlibat dalam komunikasi merupakan komunikasi yang berbentuk ganda, dimana mereka secara bergantian sebagai pembicara dan pendengar.

Berdasarkan penjelasan diatas olehnya itu menjaga komunikasi *interpersonal* dengan orang lain sangatlah penting. Karena dengan begitu

seseorang akan mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain akan membantu mengembangkan diri seseorang, selain itu juga menjaga komunikasi *interpersonal* dengan orang lain dapat memberikan seseorang dorongan emosional kepada mereka yang sedang mengalami masalah tertentu.

Hal yang mengakibatkan munculnya permasalahan terkait dengan komunikasi *interpersonal* bisa diakibatkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah perceraian orang tua. Perceraian orang tua memberikan dampak yang buruk bagi anak. Salah satu dampak akibat perceraian adalah rendah komunikasi *interpersonal* yang terjadi kepada anak dalam keluarga pasca perceraian.

Konseling individual merupakan bantuan layanan yang ada dalam bimbingan konseling. Tujuan dari jenis layanan ini adalah untuk membantu konseli agar keluar dari permasalahan yang sedang dialaminya. Berdasarkan permasalahan terkait yaitu rendahnya komunikasi *interpersonal* anak dalam keluarga pasca perceraian, konseling individual dipilih sebagai alternatif penanganan dalam penelitian ini agar selanjutnya peneliti mampu untuk menggali lebih dalam permasalahan terkait serta menentukan teknik yang sesuai untuk digunakan dalam membantu permasalahan konseli dan diharapkan dapat meningkatkan komunikasi *interpersonal* anak dalam keluarga pasca perceraian.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan konseling kognitif perilaku. Pendekatan konseling kognitif perilaku adalah pendekatan konseling menitikberatkan pada restrukturisasi atau Pembenahan kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan dirinya baik secara fisik maupun psikis. Tujuan dari pendekatan konseling kognitif perilaku yaitu mengajak individu untuk belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik, berpikir lebih jelas dan membantu membuat keputusan yang tepat. Hingga pada akhirnya dengan pendekatan konseling kognitif perilaku diharapkan dapat membantu konseli dalam menyelaraskan berpikir, merasa dan bertindak (Amanullah 2019).

2. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati, sedangkan desain penelitiannya adalah studi kasus. Metode deskriptif yaitu berusaha meneliti subjek kasus secara mendalam dan komprehensif dengan menggunakan berbagai bentuk pengumpulan data dan pendekatan konseling untuk menganalisis komunikasi interpersonal anak pada keluarga pasca perceraian.

B. Subjek Penelitian

Subyek penelitian yaitu orang-orang yang menjadi sumber dalam penelitian dan dapat memberikan data terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini yang menjadi subyek utama dalam penelitian adalah laki-laki berinisial “AA” yang merupakan salah satu anak di Kota Baubau yang menjadi korban perceraian orang tua.. Jumlah anak korban perceraian yang diteliti adalah 1 orang. Dalam penelitian ini sendiri komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian menjadi hal utama yang akan dianalisis untuk

mengetahui bagaimana gambaran, faktor penyebab dan bagaimana penanganan anak yang bermasalah dengan komunikasi interpersonalnya dalam keluarga pasca perceraian. Adapun untuk mendukung keterangan yang diberikan oleh subyek utama, peneliti juga mencari informan pendukung dalam penelitian yaitu orang tua, adik, kakak, sahabat/teman akrab.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini sendiri dilaksanakan pada 11 juli

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung (Ahyar, 2020). Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan.

Didalam penelitian ini sendiri observasi yang digunakan adalah observasi secara langsung dengan mengamati beberapa aspek yang terdapat dalam komunikasi interpersonal seperti keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*).

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. (Ahyar, 2020) menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu proses untuk mendapatkan data dalam penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) dimana dalam prosesnya menggunakan panduan wawancara untuk lebih mempermudah memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

Tujuan dari wawancara sendiri adalah untuk mendapatkan data penelitian ditangan pertama (subjek primer), sebagai pelengkap teknik pengumpulan data lainnya dan juga digunakan untuk menguji hasil pengumpulan data lainnya. Selain itu keunggulan dari metode wawancara adalah dapat memperoleh hasil yang kompleks, tidak terikat umur dan pendidikan, dan dapat digunakan untuk menggali informasi pribadi seseorang (Ahyar, 2020).

Pada penelitian ini sendiri wawancara dilakukan kepada seorang mahasiswa yang menjadi korban perceraian orang tua, adapun beberapa hal yang ditanyakan kepada subjek penelitian dalam proses wawancara ini adalah berkaitan dengan bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi kepada keluarganya pasca terjadi perceraian. Dimana hal yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah dengan mendalami aspek tertentu dalam komunikasi interpersonal seperti; keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*).

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis lapangan.

2. Penyajian data

Adalah proses ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang diperoleh dari teks naratif berbentuk catatan lapangan.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada dilapangan . penarikan kesimpulan yang terjadi ditentukan dengan cara memikirkan ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali serta upaya yang luas untuk menempatkan Salinan atau temuan dalam seperangkat data lain.

G. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Berikut adalah jadwal rencana pelaksanaan penelitian:

NO	KEGIATAN	BULAN (TAHUN 2023)																			
		Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan proposal penelitian																				
2	Ujian proposal																				
3	Tindakan dilapangan																				
4	Penyusunan hasil penelitian																				
5	Ujian skripsi																				

Tabel 3. 1 Rencana Jadwal Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Identitas informan

- | | |
|---------------------|--|
| a. Klien (Inisial) | : AA |
| Alamat | : Jl. La Ode Manarfa, Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum, Kota Baubau |
| TTL | : Baadia, 13 November 2000 |
| Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| Agama | : Islam |
| Anak Ke | : Satu |
| Umur | : 22 Tahun |
| Cita-cita | : Guru |
| Hobi | : Bulu tangkis, voli dan game |
| Tinggi badan | : 171cm |
| Berat badan | : 50Kg |
| Pendidikan | : S1 |
| Program Studi | : PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) |
| Semester | : 9 |
| Kampus Asal | : Universitas Muhammadiyah Buton |
| Warga Negara | : Indonesia |
| | |
| b. Ibu (Inisial) | : N |
| Umur | : 56 Tahun |
| Agama | : Islam |
| Alamat | : Jl. La Ode Manarfa, Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhmum, Kota Baubau |
| Pekerjaan | : PNS |
| Pendidikan Terakhir | : S1 |
| Warga Negara | : Indonesia |

- c. Ayah (Inisial) : R
 Umur : 54 Tahun
 Agama : Islam
 Alamat : Kendari
 Pekerjaan : Buruh (Kuli Bangunan)
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Warga Negara : Indonesia
- d. Sepupu (Inisial) : R
 Alamat : Jl. La Ode Manarfa, Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum, Kota Baubau
 TTL : Baadia, 25 Maret 2000
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Anak Ke : Kelima
 Hobi : Sepakbola
 Pendidikan : S1
 Program Studi : PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar)
 Semester : 5
 Asal Kampus : Universitas Muhammadiyah Buton
 Warga Negara : Indonesia

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa komunikasi antara orang tua AA dan AA menjadi renggang. Dalam penelitian ini sendiri peneliti melakukan indentifikasi masalah dengan memfokuskan analisis pada aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu Keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Berikut adalah hasil analisis peneliti pada komunikasi interpersonal AA dan orang tuanya:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada subjek, terlihat bahwa subjek suka menyendiri dan tidak memiliki

teman dekat. Selain itu juga diketahui bahwa subjek adalah anak korban perceraian.

Dari hasil wawancara ibu subjek, komunikasi yang terlihat pada ibu dan AA menjadi renggang. Hal ini terlihat dari pernyataan ibu subjek berikut dimana dalam pernyataannya walaupun sudah jarang berkomunikasi namun masih terlihat aspek keterbukaan didalamnya.

Paling hanya urusan kuliahnya saja, kalau dia mau basa-basi atau tanya kabar atau kaya hanya cerita-cerita begitu jarangmi sekarang, dia kaya tertutup sekali ke ibu untuk cerita-cerita begitu (Wwcr1/IBS/W1/29-32 KBN).

Lalu pernyataan dari ayah subjek juga masih menunjukkan adanya keterbukan berikut adalah pernyataanya

Bapak selalu terbuka, saya tidak ceritakan masalahku tapi kalau seperti pengalaman itu sering saya kasi tau untuk dia jadikan pelajaran juga, tapi kalau dari la AA sendiri hanya urusan kuliahnya saja, dia nda ceritakan urusan pribadinya ke saya dia kaya lebih tertutup kalau soal itu (Wwcr2/ASK/W1/14-19 KBN).

Kemudian pernyataan lain yang mendukung bahwa masih terdapat keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua AA dan juga AA dapat dilihat dari pernyataan sepupu AA

Kalau bapaknya la andi dengan mamamnya dia terbuka sama dia. Kaya misalnya ini to mamanya dia datang lihat la AA di disini dia selalu itu diajak dia cerita-cerita, atau kalau misalnya mamanya dia mau keluar kota begitu kadang dia kasi tau la AA, dia kasi tau dia kemana terus sampai kapan begitu diluar kota sama ada urusan apa begitu dan. Tapi kalau la andi dia tertutup e, dia malas mau cerita-cerita begitu sama orang tuanya, makanya saya tau karna dia sendiri yang cerita sama saya (Wwcr3/SPK/W1/17-25 KBN).

Berdasarkan dari pernyataan ibu, ayah, dan sepupu subjek terlihat bahwa walaupun komunikasi antara AA dan orang tuanya sudah jarang namun orang tua masih memperlihatkan aspek keterbukaan saat berkomunikasi dengan AA.

Dari pernyataan diatas juga diketahui bahwa dalam berkomunikasi AA tidak menunjukkan adanya aspek keterbukaan kepada orang tuanya

hal ini kemudian membuat komunikasi AA dengan orang tuanya menjadi jarang diakibatkan AA kurang terbuka saat berkomunikasi dengan orang tuanya.

b. Empati (*Empathy*)

Berdasarkan dari hasil wawancara diketahui bahwa AA jarang berkomunikasi dengan orang tuanya hal ini diakibatkan dari kurangnya keterbukaan. Namun dalam hal ini baik AA maupun orang tuanya masih menunjukkan empati satu sama lain, hal ini diungkapkan dari ibu subjek dalam hasil wawancaranya

Ibu tau juga bagaimana dia to, orang kuliah itu kan banyak tugasnya terus sekarang dia sudah semester akhir sudah meneliti juga jadi pasti banyak kesibukannya”(Wwcr1/IBS/W1/22-25 EMP).

Lalu pernyataan dari ayah subjek juga memperlihatkan masih adanya sikap empati saat berkomunikasi dengan AA

Saya selalu mengerti bagaimana kondisinya sekarang apalagi sudah masuk semester akhir ini banyak kendala kendala dikuliahnya makanya saya selalu telpon dia apa kendalanya saya tanyakan (Wwcr2/ASK/W1/9-12 EMP).

Tidak hanya orang tua AA yang masih menunjukkan rasa empati namun AA juga masih menunjukkan empati kepada orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan AA

Kaya misalnya dan saya dikirimkan uang begitu sama bapak atau saya dikasih mamaku, itu saya tidak mengeluhkan kaya dia mau kurang atauapalah. Pokoknya mau beberapa yang mereka kasi Itumi yang saya ambil, saya tidak minta tambah atau apa. Karna saya mengerti juga kondisinya mereka, mamaku sekarang single parentmi, pasti berat kalau ada diposisinya sedangkan bapak dia hanya kerjani kuli bangunan dikendari. Jadi saya tidak mau itu keluhkan uang atau minta yang aneh aneh sama mereka, karna kasi kuliah saja saya ini sudah setengah matimi pasti. makanya saya tidak mau terlalu banyak mengeluh kalau urusan uang sama mereka (Wwcr3/SKP/SK3/11-21 EMP).

Dari pernyataan AA maupun orang tuanya maka dapat disimpulkan bahwa mereka masih menunjukkan empati satu sama lain dengan memahami bagaimana kondisi masing – masing yang sedang dihadapi, walaupun orang tua AA dan juga AA sudah jarang saling berkomunikasi.

c. Sikap mendukung

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu subjek diketahui bahwa walaupun jarang berkomunikasi namun sikap mendukung masih ada. Adapun pernyataan ibu subjek yang mendukung pernyataan ini adalah

Biar jarangmi kita komunikasi tapi tetap kalau misalnya ibu ada kesempatan ibu datang juga lihat dia di rumahnya neneknya di baadia atau kalau ibu misalnya diluar kota saya telpon juga kadang ibu tanyakan bagaimana kabarnya atau mungkin ada kekurangannya atau kalau misalnya ada masalah di kuliahnya ibu selalu kasi nasehati dia (Wwcr1/IBS/W1/15-20 SMG).

Lalu pernyataan dari ayah subjek juga menunjukkan masih adanya sikap mendukung walaupun ayah subjek dan AA sudah jarang berkomunikasi

Selalu bapak kasi nasehat seperti misalnya ada masalah di kuliahnya bapak kasi nasehati dia atau kalau saya dengar dia bermasalah saya selalu tegur dia itu la AA (inisial) biar jarangmi komunikasi sekarang tapi selalu saya dia dukung dia kalau ada kegiatannya di organisasi AA (inisial) ini kan memang dia aktif juga ikut ikut kegiatan organisasi jadi kalau sempat saya selalu dukung atau kalau ada kebutuhan kuliahnya bapak kirimkan uang juga (Wwcr2/ASK/W1/1-8 SMG).

Kemudian pernyataan lain yang memperkuat bahwa masih adanya sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal AA dan orang tuanya adalah pernyataan dari sepupu subjek

Mamanya la andi kalau misalnya dia datang lihat dia dirumah to memang mereka sering cerita-cerita kadang mamanya la andi dia datang dirumah dia cerita-cerita juga kadang kalau ada saya, saya

dengangarmi kadang dia kasi nasehat di la andi ini (Wwcr3/SPK/W1/1-5 SMG).

Selain dari pernyataan orang tua dan juga sepupu subjek, AA juga dalam pernyataanya masih menunjukkan sikap mendukung kepada orang tuanya

terus saya juga kaya saya tidak mau salahkan mamaku atau bapaku itu kalau mereka sudah cerai. (Wwcr4/SKP/SK3/5-6 SMG).

Berdasarkan dari pernyataan ibu, ayah, sepupu dan subjek sendiri dapat dilihat bahwa memang betul masih ada sikap mendukung. Hal ini dapat dilihat bagaimana orang tua AA masih selalu memberikan nasehat kepada AA terlepas dari kenyataan bahwa mereka sudah jarang berkomunikasi dan juga AA bersikap netral dan tidak menyalahkan salah satu dari orang tua nya atas perceraian yang terjadi kepada mereka.

d. Sikap positif

Berdasarkan dari hasil wawancara diketahui bahwa masih terdapat sikap positif antara AA dan orang tuanya terlepas dari jarang nya mereka berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan wawancara ibu subjek

Mungkin dia masih sibuk dengan urusan kuliahnya makanya jarang dia tanyakan kabar jarang komunikasi begitu (Wwcr1/IBS/W1/20-22 SPF).

Selain itu pernyataan wawancara dari ayah subjek juga masih menunjukan sikap positif

Banyak kesibukannya mungkin makanya jarang dia berkabar (Wwcr2/ASK/W1/8-9 SPF).

Lalu pernyataan lain yang mendukung bahwa masih adanya sikap positif antara AA dan orang tuanya, adalah pernyataan dari sepupu subjek dimana dalam pernyataanya dia mengatakan

Dia paling sering itu mamanya kaya dia puji dia begitu dan. Kaya pernahkan waktu itu kita dirumahnya neneku ada saya dengan la andi dengan mamanya juga kita cerita-cerita disitu la andi dia bilang di mamanya kalau dia dapat beasiswa dia dengar itu mamanya dia bilangmi “bagus itu kamu belajar baik-baik (Wwcr3/SPK/W1/12-17 SPF).

Dari pernyataan sepupu subjek dapat dilihat bagaimana ibu subjek masih memberikan apresiasi kepada AA atas beasiswa yang dia dapat. Lalu pernyataan lain yang memperkuat adalah pernyataan dari subjek sendiri adapun pernyataannya adalah

saya tau dan saya belum bisa memang terima kenyataan mereka sudah cerai tapi saya tidak mau kaya salahkan bapaku atau mamaku karna pastimi sebelum mereka ambil keputusan untuk cerai pasti mereka sudah pikirkan baik, mungkin hanya itumi pilihannya mereka. (Wwcr4/SKP/SK3/8-12 SPF).

Berdasarkan dari pernyataan ibu, ayah, sepupu dan subjek sendiri maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat sikap positif dalam komunikasi AA dan orang tuanya yang sudah jarang. Adapun bentuk sikap positif yang tampak adalah berpikir positif dan memberikan apresiasi.

e. Kesetaraan

Dari hasil wawancara diketahui bahwa masih terdapat aspek kesetaraan dalam komunikasi interpersonal AA dengan orang tuanya. Hal ini dibuktikan dari pernyataan ibu subjek saat wawancara

Kedepannya ibu berharap semoga dia bisa selesaikan kuliahnya terus ibu juga selalu bilang sama la andi kamu kuliah baik baik itu biar dapat pekerjaan yang bagus, biar nanti kalau mama sudah tuami adami yang perhatikan mama sama rawat mama (Wwcr1/IBS/W1/25-29 KTN).

Selain itu pernyataan ayah subjek juga mendukung bahwa masih adanya aspek kesetaraan, adapun pernyataannya saat wawancara

Bagaimanapun biar jarangmi komunikasi sekarang tapi bapak masih berharap sekali dia bisa jadi orang sukses dia bisa membangakan keluarga (Wwcr2/ASK/W1/12-14 KTN).

Lalu pernyataan lain yang mendukung, yaitu dari sepupu subjek. Adapun pernyataannya adalah

Bapaknya kadang dia kirimkan sama kaya mamanya juga kalau misalnya dia luar kota to dia kirimkan juga la andi, saya tau karna biasa kalau dia mau ambil kirimannya dia minta antar di saya (Wwcr3/SPK/W1/5-8 KTN).

Dari pernyataan subjek dapat dilihat bagaimana orang tua AA masih sadar atau mengakui AA. Hal terbukti dengan bagaimana mereka masih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan AA. Kemudian pernyataan dari subjek sendiri juga memperkuat bahwa masih adanya kesetaraan dalam komunikasi interpersonal dengan orang tuanya yang merenggang. hal ini dapat dilihat dari pernyataan subjek sendiri

Dulu juga saya sebenarnya tidak terlalu kepikiran dengan perceraian orang tuaku ini, Cuma karna sekarang juga saya sudah besarmi saya sudah dewasa ini dan, saya rasa kaya iyo eh kayanya memang saya masih butuh sekali merek Makanya sampai sekarang biarpun mereka sudah cerai saya masih hargai mereka sebagai orang tuaku a (Wwcr4/SKP/SK3/27-32 KTN).

Berdasarkan dari pernyataan ibu, ayah, sepupu, dan subjek sendiri maka dapat disimpulkan bahwa walaupun komunikasi yang terjadi antara AA dan orang tuanya sudah jarang namun, masih terdapat aspek kesetaraan dimana hal ini dibuktikan dari pernyataan ibu dan ayah subjek yang masih membutuhkan AA dan juga pernyataan dari sepupu serta subjek sendiri bahwa dia masih membutuhkan orang tua dan walaupun kedua orang tuanya telah bercerai AA tetap masih menghormati atau menghargai mereka sebagai orang tuanya.

Dari hasil observasi dan juga wawancara maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi AA dengan orang tuanya sudah jarang dikarenakan

kurangnya aspek keterbukaan yang terjadi pada AA dengan orang tuanya. AA lebih tertutup menceritakan persoalannya kepada orang tuanya diluar dari urusan perkuliahaanya. Hal ini juga dapat dilihat dari pernyataan sepupu subjek yang membenarkan bahwa AA memang dengan sengaja tertutup dengan orang tuanya untuk tidak menceritakan persoalan yang dialami kepada orang tuanya. Akibatnya komunikasi mereka menjadi jarang.

3. Faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal terdapat beberapa faktor yang dapat memperngaruhi komunikasi interpersonal diantaranya adalah sikap terbuka, sikap suportif, dan juga sikap percaya. Dalam penelitian ini sendiri dapat dilihat bagaimana faktor komunikasi interpersonal mempengaruhi pola komunikasi orang tua AA dan AA.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa komunikasi interpersonal subjek dengan orang tuanya sudah jarang hal ini diakibatkan subjek kurang terbuka kepada orang tuanya. Subjek sendiri jarang menanyai kabar atau berbasa-basi kepada orang tuanya dan cenderung tertutup menceritakan persoalan yang dialami diluar dari urusan perkuliahan.

Selain itu juga dari hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa AA tidak menunjukkan adanya faktor keterbukaan kepada orang tuanya. Dimana faktor keterbukaan sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjalinnya komunikasi interpersonal yang baik. Sebaliknya orang tua AA masih menunjukkan adanya faktor keterbukaan dan juga beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi terjalinnya komunikasi interpersonal yang baik walaupun mereka sekarang jarang berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancaranya.

a. Sikap terbuka

Berdasarkan dari hasil wawancara terlihat bagaiman sikap terbuka yang ditunjukkan oleh ibu AA kepada AA, adapun pernyataan dari ibu subjek yang masih menunjukkan adanya fakor keterbukaan adalah sebagai berikut

Karena saya tidak mau ada yang ditutupi. ibu pikir kalau ibu ceritakan apa alasannya ibu cerai sama bapaknya mungkin dia bisa mengerti bagaimana keadaan orang tuanya sekarang (Wwcr1/IBS/W1/35-38 STA)

Selain dari ayah AA juga dalam pernyataanya masih menunjukan sikap terbuka kepada AA.

Kadang juga dia tanyakan kapan saya ke baubau lagi Saya bilangmi sama dia, iye nanti bapak usahakan kalau ada rezeki, saya mengerti juga kenapa dia tanya begitu karna mungkin sudah lamami tidak ketemu makanya kadang dia tanyakan (Wwcr2/ASK/W1/19-23 STA)

Dari pernyataan orang tua AA dapat dilihat bahwa mereka masih menunjukan sikap keterbukaan, namun sikap ini hanya ditunjukan oleh orang tua AA. AA sendiri tidak menunjukan adanya sikap keterbukaan kepada orang tuanya.

b. Sikap percaya

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu, ayah, sepupu, dan juga subjek sendiri terlihat bahwa walaupun AA jarang berkomunikasi dengan orang tuanya tapi mereka masih menunjukan sikap percaya. Adapun pernyataan ibu AA yang menunjukan masih adanya faktor kepercayaan/sikap percaya adalah sebagai berikut.

Selain bentuk tanggung jawabnya ibu, alasan lain karna ibu mau dia sekolah tinggi tinggi, makanya ibu selalu tanyakan, ibu coba bantu dia biar dia bisa selesai kuliahnya, dia pintar dia itu anaknya jadi ibu yakin sekali dia bisa selesaikan kuliahnya dia bisa kuliah baik baik (Wwcr1/IBS/W1/10-15 SPA)

Pernyataan dari ayah subjek juga masih terlihat faktor sikap percaya

Saya percaya dia bisa kuliah baik baik itu anak, Cuma namanya kita kuliah ini pasti selalu ada kendala. Bapak juga coba terus

tanyakan dia tentang urusan kuliahnya biar kalau ada kendalanya bapak usahakan bantu dia (Wwcr02/ASK/W01/23-26 SPA)

Lalu pernyataan dari sepupu subjek juga menunjukkan adanya faktor kepercayaan adalah sebagai berikut

Memang dia pernah cerita dan kalau dia marah itu sama orangtuanya, tapi diluar dari itu dia bilang la andi to ada perasaan senangnya juga, karna sampai sekarang biar orang tuanya dia sudah cerai, mereka masih kaya bertanggung jawab begitu sama dia (Wwcr3/SPK/W1/33-27 SPA)

Pernyataan terakhir yaitu dari subjek penelitian sendiri, diketahui bahwa AA juga masih menunjukkan sikap percaya

Iyo karna saya pikir hanya mereka begitu yang bisa bantu, selain itu juga saya pikir kaya mereka bisa kuliahkan saya sampai selesai jadi saya kasi tau juga mereka perkembangan kuliahku atau mungkin ada kendala kendala yang saya alami (Wwcr4/SKP/SK3/1-4 SPA)

Berdasarkan dari pernyataan ibu, ayah, sepupu, dan subjek sendiri maka dapat disimpulkan bahwa memang betul orang tua AA dan AA masih menunjukkan sikap percaya walaupun sekarang mereka jarang berkomunikasi.

c. Sikap suportif

Berdasarkan dari hasil wawancara ibu, sepupu, dan subjek penelitian terlihat bahwa orang tua AA dan AA masih menunjukkan sikap suportif dalam komunikasinya mereka yang sudah merenggang.

Adapun pernyataan dari ibu subjek yang menunjukkan sikap suportif adalah sebagai berikut.

Alasannya karena ibu tau juga bagaimana keadaannya sekarang. Ibu sadar juga sering sekali saya keluar kota, jarang ketemu dia. Makanya ibu pikirmi sekarang ini yang bisa ibu buat, ibu jaga komunikasi dengan la andi. Biar jarangmi sekarang komunikasi to tapi ibu tetap jaga komunikasi biar tidak putus komunikasi. Selain itu juga ibu pikir kalau misalnya dia ada kendala atau kekurangan saya sebagai orang tuanya harus saya bisa bantu sama dukung dia

juga, karena mau bagaimapun kalau dia susah pasti kitami ini yang orang tuanya yang dia minta bantu (Wwcr1/IBS/W1/1-10 SPRF)

Hal serupa juga diungkapkan oleh ayah subjek sebagai berikut.

Selalu bapak kasi nasehat seperti misalnya ada masalah di kuliahnya bapak kasi nasehati dia atau kalau saya dengar dia bermasalah saya selalu tegur dia itu la AA (inisial) biar jarangmi komunikasi sekarang tapi selalu saya dia dukung dia kalau ada kegiatannya di organisasi AA (inisial) ini kan memang dia aktif juga ikut ikut kegiatan organisasi jadi kalau sempat saya selalu dukung atau kalau ada kebutuhan kuliahnya bapak kirimkan uang juga (Wwcr2/ASK/W1/1-8 SPRF).

Pernyataan berikutnya dari sepupu subjek dimana dalam pernyataan menunjukan bahwa masih terdapat faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal diantaranya adalah faktor suportifitas dan kepercayaan. Adapun pernyataan yang menunjukan faktor suportifitas adalah sebagai berikut

jadi dia itu dia mengerti bagaimana kondisinya mamanya, dia sudah biayai dia kuliah. Kaya paling banyakmi mamanya dan yang biayai kuliahnya, ada juga bapaknya cuman jarang juga kaya dia mau kirimkan uang begitu. Nah pernah dia cerita di saya to kalau dia tidak mau lagi kasi susah mamanya. kaya dia tidak mau terlalu banyak mintanya begitu, dia mau cepat cepatmi selesaikan kuliahnya biar dia tidak terlalu bebani mamanya (Wwcr3/SPK/W1/25-33 SPRF)

Lalu pernyataan terakhir dari subjek sendiri menunjukan adanya faktor suportifitas adalah sebagai berikut.

Saya sedih sebenarnya, kaya saya sedikit paham itu bagaimana kondisinya mamaku sekarang, saya jadi kaya tidak mau kasi susah dia begitu apalagi sekarang inikan jujur yang paling banyak pengeluaran untuk kuliahku mamaku (Wwcr4/SKP/KS3/21-25 SPRF).

Berdasarkan dari pernyataan ibu,ayah, sepupu, subjek penelitian diatas menunjukan bahwa memang orang tua AA dan AA masih menunjukan sikap suportif.

Dari pernyataan ibu, ayah sepupu dan juga subjek penelitian sendiri diketahui bahwa tidak terdapat adanya faktor keterbukaan pada AA. Faktor keterbukaan sendiri hanya ditunjukkan oleh orang tua AA. Dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi interpersonal yang terjadi antara AA dan orang tuanya, AA tidak menunjukkan adanya faktor keterbukaan sehingga hal ini mengakibatkan mereka jarang berkomunikasi.

4. Diagnosis

Dari hasil wawancara diketahui bahwa komunikasi interpersonal subjek dengan orang tuanya sudah jarang hal ini diakibatkan subjek kurang terbuka kepada orang tuanya. Subjek sendiri jarang menanyai kabar atau berbasa-basi kepada orang tuanya dan cenderung tertutup menceritakan persoalan yang dialami diluar dari urusan perkuliahan. Hal ini terbukti dari pernyataan ibu, ayah, dan juga sepupu subjek. Walaupun sudah jarang berkomunikasi namun Subjek dan orang tuanya masih menunjukkan adanya empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Penyebab dari kurangnya terbukanya subjek sendiri kepada orang tuanya sehingga komunikasi mereka menjadi jarang karena subjek merasa marah dan kecewa kepada orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan wawancara sepupu subjek ” *Dia cerita ke saya kalau memang dia itu kalau ada masalahnya dia tidak mau cerita sama orang tuanya, kalau masalah kuliah mungkin dia masih ceritakan tapi kalau masalah pribadi begitu tidak. Pernahmi juga saya tanya dia kenapa dia tidak terlalu terbuka sama orang tuanya, terus dia bilangmi sama saya kalau dia itu dia marah begitu sama mereka. dia pernah cerita sama saya kenapa makanya dia marah sama mama dengan bapaknya itu karna mereka cerai, dia cerita dan sama saya kalau dia itu kaya dia berharap sekali dia bisa sama sama dengan bapak dengan mamanya. Memang dulukan dia tinggal disini dulu la andi dari sd sampai dia naik kelas 5 baru di panggilmi tinggal dipalagimata dengan mereka mama bapaknya, hanya pas berapa tahun saja dia ceraimi itu orang tuanya, sudah dia*

bilang dari situmi dia marah dengan orang tuanya. Dia bilang kaya hanya sebentar saja itu dia bisa rasakan tinggal sama sama dengan bapak mamanya” lalu pernyataan dari subjek sendiri juga lebih memperjelas alasannya kenapa dia marah dan kecewa kepada orang tuanya, hal ini dia ungkapkan dalam sesi konseling ke 3 kepada peneliti. Adapun pernyataannya” Jadi memang saya dari kelas 4 sd itu saya mau sekali begitu tinggal sama orang tuaku, cerita-cerita sama mereka. Soalnya to kadang kasian kalau saya mau jujur saya kaya ada rasa iri begitu e temanku diantar sama orangtuanya di sekolah. Sayakan dari saya sd kelas 1 sampai kelas 5 itu saya tinggal dirumanya nenekku di baadia karna memang orang tuaku yang titip saya karna mama dengan bapaku dia sibuk, mamaku dia sering keluar kota baru bapaku juga biar dia hanya satpol cuman banyak juga begitu pekerjaan sampingnya dan, jadi sudahmi mereka kasi tinggalmi dulu saya dirumahnya neneku sampai saya kelas 6 baru saya dipanggilmi tinggal sama-sama dengan mereka dipalagimata. Saya senangmi juga dan saya, akhirnya kaya saya bisa rasakan begitu bagaimana saya diantar kesekolah sama mereka, terus kaya saya senang dan, terus kaya saya bisa cerita-cerita sama mereka, kaya misalnya ada masalahku begitu dan dengan temanku disekolah saya sering sekali itu cerita sama mereka, saya sering sekali cerita masalah-masalah pribadiku sama mereka. Terus mereka dia nasehatimi juga saya baik bagaimana saya hadapi masalahku itu. Sampai saya kelas 8 smp mereka cerai. Dari situmi saya kaya marah terus saya kecewa sekali begitu e sama mereka kaya saya tidak bisa percaya itu mereka cerai. saya pikir kaya bisanya e kaya saya tidak percaya begitu dan. Kaya hanya sebentar saja itu saya rasakan bagaimana saya punya keluarga. Ada bapaku ada mamaku, cuman saya dengar mereka cerai itu kaya saya jengkel sekali sama mereka kaya saya tidak percaya saja begitu mereka cerai. Akhirnya itumi saya malasmi saya cerita-cerita sama mereka makanya sekarang jarangmi sekali saya komunikasi dengan mereka kecuali dari mereka duluan”. dari pernyataan subjek diketahui bahwa subjek masih belum bisa menerima

kenyataan kalau orang tuanya telah bercerai hal ini membuat subjek merasa marah dan kecewa kepada orang tuanya dan hal ini menyebabkan dia menjadi tertutup dengan orang tuanya serta membatasi komunikasi dengan mereka sehingga subjek dan orang tuanya menjadi jarang berkomunikasi.

Dalam penelitian ini sendiri pemberian bantuan pelayanan konseling yang diberikan oleh peneliti adalah layanan konseling individual. Konseling individual adalah suatu proses bantuan yang memungkinkan individu mendapatkan layanan konseling langsung yang diberikan konselor kepada klien secara tatap muka agar klien dapat mengatasi masalahnya serta memahami dirinya untuk memperoleh tujuan-tujuan hidup yang realistis

a. Pelaksanaan *treatment*

Pelaksanaan *treatment* dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, dengan dan waktu yang telah ditentukan oleh peneliti (Konselor) dan subjek penelitian. Dalam hal ini juga, peneliti dan subjek penelitian menyepakati tempat untuk dilaksanakannya proses konseling, yaitu dilakukan di rumah subjek penelitian. Dalam pelaksanaan *treatment* peneliti membantu memecahkan masalah yang dialami subjek penelitian agar mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan baik dan tepat. Adapun yang dilakukan peneliti melalui layanan konseling individual adalah:

1) Pertemuan pertama

Hari/Tanggal : Senin, 10 Juli 2023

Pukul : 08:30 WITA

Tempat : Rumah Klien

Dalam Pertemuan pertama ini peneliti mencoba membangun hubungan yang baik dengan klien. Pada pertemuan ini peneliti menanyakan apakah sebelumnya dia sudah pernah mengikuti layanan konseling sebelumnya. Lalu peneliti mencoba menjelaskan secara sederhana tentang layanan konseling individual

kepada AA agar mudah dipahami. Kemudian peneliti juga menjelaskan tentang asas-asas yang ada dalam layanan konseling. Peneliti kemudian menjelaskan beberapa asas yang ada dalam layanan konseling, diantaranya seperti asas keterbukaan, asas kesukarelaan, dan terakhir asas kerahasiaan dimana asas ini akan membuat dia merasa aman bahwa apa yang dia ceritakan tidak akan disebarluaskan. Selanjutnya peneliti menyepakati waktu untuk sesi berikutnya kepada AA dan mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan salam.

2) Pertemuan kedua

Hari/Tanggal : Selasa, 11 Juli 2023

Waktu : 16:00 WITA

Lokasi : Rumah Klien

Pada pertemuan kedua ini focus peneliti adalah menganalisis komunikasi interpersonal AA dengan orang tuanya pasca perceraian dan juga menanyakan tentang latar belakang orang tua AA seperti pekerjaan dan tempat tinggal. Diketahui dari pertemuan kedua ini bahwa komunikasi AA dengan orang tuanya sudah jarang. Dalam pertemuan ini diketahui bahwa alasan AA menjadi jarang berkomunikasi dengan orang tuanya karena ada perasaan marah dan kecewa kepada orang tuanya. Perasaan marah dan kecewa ini kemudian membuat AA menjadi tertutup dan kurang terbuka kepada orang tuanya. Kemudian setelah mengetahui itu peneliti kembali meminta kesediaan AA untuk menceritakan alasannya dia merasa marah dan kecewa kepada orang tuanya dipertemuan selanjutnya. lalu AA dan peneliti menyepakati pertemuan selanjutnya dan mengakhiri sesi konseling ke 2 dengan ucapan salam.

3) Pertemuan ketiga

Hari/Tanggal : Jum'at, 14 Juli 2023

Waktu : 15:30 WITA

Lokasi : Rumah Klien

Pada pertemuan ketiga ini peneliti melakukan penggalian masalah kepada AA. Peneliti menanyakan alasan AA merasa marah dan kecewa kepada orang tuanya sehingga membuat AA menjadi kurang terbuka dan membuat komunikasinya dengan orang tuanya menjadi renggang. Setelah dilakukan penggalian masalah diketahui bahwa alasan AA menjadi marah dan kecewa karena dia masih belum bisa menerima kenyataan bahwa orang tua telah bercerai. Hal ini kemudian membuat AA merasa marah dan kecewa kepada orang tuanya sehingga dia menjadi kurang terbuka dan berdampak pada renggangnya komunikasi mereka.

Adapun yang dilakukan peneliti sebagai konselor yang itu membantu klien. Pemberian bantuan sendiri yaitu berupa penerimaan diri (*self acceptance*). Pada tahap ini peneliti membantu mengarahkan klien agar dia bisa menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai dengan menanyakan tentang harapan kedepannya kepada orang tuanya. Kemudian klien mengungkapkan harapannya, yaitu dia ingin menjadi orang yang sukses untuk membanggakan ibunya dan juga dia ingin bisa bertemu kembali dengan ayahnya. Lalu setelah itu peneliti kemudian menanyakan apa yang bisa dia lakukan agar keinginannya tersebut dapat terwujud. Klien kemudian menjawab agar keinginannya terwujud dia harus menjadi lebih terbuka lagi dengan orang tuanya dan kembali mempererat komunikasi dengan mereka. Setelah itu klien menjadi tersadar tentang apa yang dia lakukan selama ini dan mencoba untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Klien juga tersadar dengan menutup diri hanya akan membuat orang-orang disekitarnya menjauh darinya.

Tabel 4. 1 Tugas

NO	TUGAS
1	Mulai bersikap terbuka kepada orang tua ketika berkomunikasi
2	Tidak menutup diri dengan orang-orang terdekat
3	Menjalin komunikasi yang baik dengan orang-orang terdekat
4	Menerima kenyataan tentang perceraian orang tua

4) Pertemuan keempat

Hari/Tanggal : Selasa, 25 Juli 2023

Waktu : 10:00 WITA

Lokasi : Rumah Klien

Pada pertemuan terakhir ini terlihat bagaimana perubahan yang terjadi kepada klien, yaitu dia bisa menjadi lebih terbuka lagi kepada orang tuanya. Klien juga mengungkapkan bahwa komunikasinya dengan orang tuanya sudah membaik dan perlahan-lahan erat kembali. Pada pertemuan ini juga terlihat bagaimana klien tidak lagi terlihat seperti pribadi yang pendiam dan menutup diri. Klien terlihat lebih terbuka dan senang bercerita dengan orang-orang disekitarnya. Lalu setelah itu klien mengucapkan terimakasih kepada peneliti karena telah membantunya keluar dari masalah yang sedang dialaminya. Kemudian pertemuan ini diakhiri dengan saling mengucapkan salam dan saling berterimakasih.

Tabel 4. 2 Pencapaian

NO	PENCAPAIAN
1	Menerima kenyataan orang tua telah bercerai
2	Menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua
3	Tidak menutup diri

4	Mengurangi membatasi interaksi dengan keluarga
---	--

b. Evaluasi

Kesimpulan dari pelaksanaan *treatment* yang dilakukan kepada AA terkait permasalahan yang dialaminya dengan layanan konseling individual yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan yaitu AA menunjukkan perubahan yang baik. Terbukti dengan bagaimana komunikasi AA dan orang tuanya sudah jarang dikarenakan AA kurang terbuka kepada orang tuanya disebabkan adanya perasaan marah dan kecewa karena belum bisa menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai sehingga berdampak pada renggangnya komunikasi diantara mereka. Kemudian setelah diberikan *treatment* untuk mengarahkan dia agar bisa menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai, peneliti menayakan tentang harapannya kepada orang tuanya dan bagaimana agar dia bisa mewujudkan harapan tersebut. kemudian setelah itu terlihat bagaimana kondisi AA di pertemuan terakhir menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dia mulai terbuka kepada orang tuanya dan tidak menutup diri lagi.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian, faktor penyebab permasalahan komunikasi interpersonal, dan bagaimana peran konseling individual dalam menangani permasalahan komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian di Jl. La Ode Manarfa, Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhmu, Kota Baubau.

Berdasarkan dari hasil penelitian komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian di Jl. La Ode Manarfa, Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhmu, Kota Baubau menunjukkan kurangnya aspek keterbukaan dalam komunikasi interpersonal dengan orang tua, akibatnya hal ini membuat mereka jarang berkomunikasi.

Seperti yang dijelaskan oleh (Fadul, 2019) bahwa ada beberapa aspek dan faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal, adapun aspek dan faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Gambaran komunikasi interpersonal AA dengan keluarganya pasca perceraian di Jl. La Ode Manarfa, Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum, Kota Baubau

Pasca perceraian orang tua AA, komunikasi AA dan orang tuanya menjadi jarang karena kurangnya keterbukaan AA kepada orang tuanya dalam berkomunikasi. Dalam komunikasi interpersonal menurut (Fadul, 2019) terdapat beberapa aspek diantaranya adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan juga kesetaraan.

Keterbukaan merupakan sikap yang dapat menerima masukan dari orang lain, dan mau menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Artinya bahwa seorang individu harus mau membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang ia ketahui. Keterbukaan adalah kesediaan membuka diri, jujur, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dari hasil wawancara Ibu, ayah, dan sepupu subjek, diketahui bahwa komunikasi yang terjadi antara subjek penelitian dan orang tuanya sudah jarang. Hal ini dikarenakan kurangnya keterbukaan diantara mereka. Penyebab dari kurangnya keterbukaan ini sendiri diungkapkan oleh sepupu dan subjek sendiri bahwa dia merasa marah dan kecewa kepada orang tuanya. Alasan subjek merasa seperti itu diakibatkan karena belum bisa menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai sehingga berdampak pada renggangnya komunikasi antara orang tua AA dan AA.

Namun meskipun orang tua AA dan juga AA sudah jarang berkomunikasi tetapi masih terlihat adanya empati. Empati sendiri merupakan keahlian seorang individu guna ikut serta merasakan kondisi orang disekitarnya, bisa memahami dan merasakan tentang suatu hal yang dialami oleh orang lain, serta bisa mengerti akan suatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Empati merupakan suatu upaya seseorang untuk

ikut merasakan apa yang sedang di rasakan orang lain, serta dapat memahami tentang perilaku, sikap dan pendapat dari orang lain.

Selain masih terlihatnya aspek empati pada orang tua AA dan AA pada komunikasinya mereka yang merenggang, aspek lain juga yang masih terlihat adalah sikap mendukung (*supportiveness*). Bentuk dukungan yang dimaksud seperti orang tua AA masih memberikan nasehat kepada subjek AA terlepas dari komunikasi dengan orang tuanya yang sudah merenggang dan juga AA bersikap netral, AA tidak menyalahkan salah satu dari orang tuanya atas perceraian mereka.

Kemudian dapat dilihat juga, walaupun orang tua AA dan AA jarang berkomunikasi, tetapi masih terlihat adanya sikap positif. Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dengan beberapa sikap dan perilaku, antara lain: berpikiran positif terhadap orang sekitar, menghargai orang sekitar, tidak curiga yang berlebihan, yakin akan betapa penting peran orang sekeliling di dalam kehidupan kita, memberikan penghargaan dan pujian, memiliki komitmen dalam menjalin kerjasama. Sikap positif yang masih terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan adalah orang tua AA masih memberikan apresiasi kepada AA atas apa yang sudah dia capai dan juga selalu berprasangka baik atau berpikiran positif kepada AA meskipun AA jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Selain itu juga AA berpikiran positif kepada orangnya bahwa keputusan untuk bercerai pasti sudah dipikirkan baik-baik oleh mereka.

Lalu dalam komunikasi yang merenggang antara AA dan orang tua AA masih terdapat juga adanya aspek kesetaraan. Kesetaraan (*equality*) adalah masing- masing pihak yang mengakui sama-sama berharga dan bernilai sama- sama mempunyai kepentingan, dan saling membutuhkan. Yang dimaksud dengan kesetaraan adalah berupa kesadaran atau pengakuan, serta rela untuk memposisikan diri seimbang dengan lawan komunikasi. Terlepas dari jaranganya subjek penelitian berkomunikasi dengan orang tuanya, namun tetap masih terdapat aspek kesetaraan hal ini sendiri dapat dilihat dari hasil wawancara ibu, ayah, sepupu, dan juga

subjek sendiri. dimana dalam wawancara tersebut diketahui bahwa baik subjek penelitian ataupun orang tuanya masih saling membutuhkan satu sama lain dan juga saling menghargai walaupun mereka sudah jarang berkomunikasi.

2. Faktor penyebab permasalahan komunikasi interpersonal AA dengan keluarganya pasca perceraian di Jl La Ode Manarfa, Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum, Kota Baubau

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan terkait komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian di Jl La Ode Manarfa, Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum, Kota Baubau diketahui bahwa faktor yang menyebabkan subjek penelitian jarang berkomunikasi dengan orang tuanya adalah keterbukaan. Keterbukaan sendiri menurut (Fadul, 2019) merupakan sikap yang dapat menerima masukan dari orang lain, dan mau menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Artinya bahwa seorang individu harus mau membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang ia ketahui. Keterbukaan adalah kesediaan membuka diri, jujur, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya.

Komunikasi interpersonal subjek penelitian dengan keluarganya pasca perceraian merenggang. Penyebab dari jarang mereka berkomunikasi ini disebabkan kurang terbukannya subjek penelitian kepada orang tuanya ketika berkomunikasi. Dalam komunikasi interpersonal sendiri ada beberapa faktor yang mendukung keefektifan komunikasi interpersonal salah satu faktor yang dimaksud sendiri adalah keterbukaan. Komunikasi interpersonal akan bermasalah bila tidak adanya sikap terbuka didalamnya hal inilah yang terjadi kepada subjek penelitian. hasil wawancara dari beberapa informan seperti ibu, ayah, dan juga sepupu subjek penelitian menyatakan bahwa memang betul subjek penelitian kurang terbuka kepada orangtuanya. Dalam wawancara dengan para informan yaitu orang-orang terdekat subjek penelitian, terungkap bahwa subjek penelitian jarang berkabar atau sekedar basabasi dengan orang

tuanya dia hanya menghubungi orang tuanya ketika ada urusan perkuliahan saja.

3. Konseling individual dalam menangani permasalahan komunikasi interpersonal AA dengan keluarganya pasca perceraian

Prayitno dalam (s.willis 2016) menjelaskan bahwa Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang berujung pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa konseling Individual merupakan suatu pemberian layanan kepada klien untuk membantunya keluar dari permasalahan yang sedang dialaminya. Dalam penelitian ini ini seorang remaja di Jl La Ode Manarfa, Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum, Kota Baubau berinisial AA mempunyai permasalahan terkait komunikasi interpersonal dengan keluarganya pasca perceraian. Adapun permasalahan yang dimaksud sendiri yaitu kurangnya keterbukaan dalam berkomunikasi sehingga membuatnya menjadi jarang berkomunikasi dengan keluarganya pasca perceraian. Dalam penelitian ini sendiri peneliti menggunakan layanan konseling individual untuk membantu AA keluar dari permasalahannya tersebut.

Dalam proses yang konseling, peneliti melakukan penggalian permasalahan kepada subjek penelitian tentang apa yang menyebabkan AA kurang terbuka dalam berkomunikasi kepada keluarganya pasca perceraian. Dari hasil penggalian permasalahan yang dilakukan terungkap bahwa penyebab AA kurang terbuka adalah karena dia merasa marah dan kecewa kepada orang tuanya. Penyebab dari munculnya perasaan marah dan kecewa ini sendiri disebabkan oleh AA belum bisa menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai hal ini pun mengakibatkan AA menjadi kurang terbuka kepada orang tuanya. Pemberian layanan konseling individual kepada subjek penelitian yaitu membantu mengarahkan AA menerima kenyataan tersebut dan membantunya agar

bisa menjadi lebih terbuka kepada orang tuanya sehingga komunikasi interpersonal yang terjadi bisa berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan. Dalam membantu mengarahkan AA untuk dapat menerima kenyataan tersebut peneliti menanyakan tentang apa harapan AA sekarang kepada orang tuanya dan apa yang dia bisa lakukan untuk mewujudkan harapan tersebut.

Setelah pemberian *treatment* dapat dilihat bagaimana perubahan yang terjadi kepada AA. Dia mengungkapkan bahwa dia sekarang sudah mampu untuk lebih terbuka ketika berkomunikasi dengan orang tuanya serta dia juga perlahan-lahan mulai bisa menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada remaja terkait komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian di Jl La Ode Manarfa, Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum, Kota Baubau dapat maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran komunikasi interpersonal yang terjadi kepada subjek penelitian dengan orang tuanya sebelum diberikan *treatment* terlihat bagaimana komunikasi yang terjadi merenggang. Tetapi walaupun begitu masih terdapat empati, sikap mendukung, sikap positif, dan juga kesetaraan. Dalam penelitian ini subjek penelitian kurang terbuka kepada orang tuanya. Dia jarang berkabar atau menceritakan permasalahan yang dialami diluar dari urusan perkuliahan kepada orang tuanya. Renggangnya komunikasi ini sendiri bermula setelah orang tua dari subjek penelitian bercerai. Subjek penelitian masih belum bisa menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai sehingga muncul perasaan marah dan kecewa kepada mereka. Perasaan marah dan kecewa ini kemudian mempengaruhi komunikasi interpersonal subjek penelitian dengan orang tuanya. Dia menjadi kurang terbuka kepada orang tuanya sehingga mengakibatkan dia jarang berkomunikasi dengan mereka.
2. Faktor penyebab permasalahan komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian di Jl La Ode Manarfa disebabkan karna kurangnya keterbukaan subjek penelitian kepada orang tuanya. Kurangnya keterbukaan dalam komunikasi subjek penelitian dengan orang tuanya kemudian berdampak pada renggangnya komunikasi mereka.
3. Layanan konseling individual sendiri merupakan layanan yang diberikan kepada subjek penelitian untuk membantunya keluar dari permasalahan yang sedang dialami subjek penelitian. Dari pemberian layanan ini peneliti membantu mengarahkan subjek penelitian agar mampu untuk menerima

kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai dan bisa menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tuanya. Setelah diberikan layanan terlihat bagaimana perubahan yang terjadi kepada subjek penelitian. Dia perlahan-lahan mulai terbuka kepada orang tuanya dan juga menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai. dilihat dari perubahan yang terjadi kepada subjek penelitian maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual dapat membantu menangani permasalahan komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan kedepannya bisa menjadi acuan kepada peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian. Selain itu juga penelitian ini bisa berguna sebagai sumbangan teoritis terkait dengan komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian dan juga berguna untuk membantu guru BK dalam menangani permasalahan komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian dengan menggunakan layanan konseling individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, M. Si. Hardani, S.Pd., Grad. Cert. Biotech Nur Hikmatul Auliya, M. Si. Helmina Andriani, Rhousandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Amanullah, Akhmad Syah Roni. 2019. "Pendekatan Konseling Kognitif Perilaku." *JURKAM : Jurnal Konseling Andi Matappa* 3(1):8–14.
- Esti, Setyahningsi. 2013. "Peran Keluarga Dalam..., Esti Setyaningsih, Fakultas Agama Islam UMP, 2015." 5–32.
- Fabiana Meijon Fadul. 2019. "Definisi Komunikasi Interpersonal." 15–30.
- Farhan, Aulia. 2021. *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK BROKEN HOME (Studi Pada Perumahan Villa Permata Sunggal Atau Gg Langgar) AULIA FARHAN FAKULTAS ILMU SOSIAL*.
- Farhan, Aulia, Sori Monang, and Abdul Karim Batubara. 2022. "KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK BROKEN HOME (STUDI PADA PERUMAHAN VILLA PERMATA SUNGGAL)." 226–33.
- Fauzi, Rifqi. 2020. "Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 02(01):15–38.
- Ghaisa, Siti Salwa Ratu. 2020. "KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANGTUA DAN ANAK PASCA PERCERAIAN (Studi Kasus Di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin)." *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi* 3(1):28–35. doi: 10.31602/jm.v3i1.3525.
- M, Dr. Ds. H. Hauzan SH. M.M., H. .. 2016. "Pokok-Pokok Hukum Acara Perdata Peradilan Agama Dan Mahkamah Syariah Di Indonesia." *Kajian Teoritis Konsep Perceraian Dalam Rumah Tangga* 23–27.
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, Affiifi. 2014. "Jurnal Pengertian Keluarga." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 11–

40.

- Pangkapi, Muhammad Abdul. 2019. "KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PENGASUHAN ANAK YATIM PIATU (Studi Pada Pengasuh Dan Anak Yatim Piatu Di Yayasan Panti Asuhan Sunan Giri Malang)." 6–23.
- s.willis, sofyan. 2016. "Konseling Individual." 12.
- Sufyana, Devi Rezkia. 2019. "Pengaruh Bimbingan Konseling Individu Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja: Penelitian Pada Siswa Kelas XI Di SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung."
- Sultra.antarnews.com. n.d. "Pengadilan Agama Kota Baubau Catat 474 Pasangan Berstatus Janda Dan Duda." Retrieved (<https://sultra.antarnews.com/berita/439044/pengadilan-agama-kota-baubau-catat-474-pasangan-berstatus-janda-dan-duda>).
- Ummi Fariqoh. 2021. "Efektivitas Konseling Individual Dengan Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Broken Home Di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan."
- Farena, Yossi. 2019. "Konseling Individu Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Self Control (Studi Kasus Pada Klien 'L' Di Perumnas Talang Kelapa Alang-Alang Lebar Palembang)." 29–69.
- Harys. 2020. "Penelitian Kuantitatif." 19–26. Retrieved (<https://www.jopglass.com/penelitian-kuantitatif/>).

LAMP IRAN

Lampiran 1. Hasil wawancara ibu subjek

HASIL WAWANCARA

Peneliti: Rachmad Ramadhan Romy
(Wwcr1/IBS/W1/1-38)

Tanggal : 12 Juli 2023
Informan : IBS (Ibu Subjek)
Wawancara : 1 (Via WhatsApp)

Keterangan Kode:

A. Aspek Komunikasi interpersonal

1. Keterbukaan : (KBN)
2. Empati : (EMP)
3. Sikap Mendukung : (SMG)
4. Sikap Positif : (SPF)
5. Kesetaraan : (KTN)

B. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

1. Sikap Percaya : (SPA)
2. Sikap Suportif : (SPRF)
3. Sikap Terbuka : (STA)

Baris	Hasil Wawancara	Kode
1	Alasannya karena ibu tau juga bagaimana keadaannya	SPRF, SMG
2	sekarang. Ibu sadar juga sering sekali saya keluar kota, jarang	
3	ketemu dia. Makanya ibu pikirmi sekarang ini yang bisa ibu	
4	buat, ibu jaga komunikasi dengan la andi. Biar jarangmi	SPA, SMG, SPRF
5	sekarang komunikasi to tapi ibu tetap jaga komunikasi biar	
6	tidak putus komunikasi. Selain itu juga ibu pikir kalau	
7	misalnya dia ada kendala atau kekurangan saya sebagai orang	
8	tuanya harus saya bisa bantu sama dukung dia juga, karena	
9	mau bagaimapun kalau dia susah pasti kitami ini yang orang	
10	tuanya yang dia minta bantu. Selain bentuk tanggung	SMG, SPRF
11	jawabnya ibu, alasan lain karna ibu mau dia sekolah tinggi	
12	tinggi, makanya ibu selalu tanyakan, ibu coba bantu dia biar	
13	dia bisa selesai kuliahnya, dia pintar dia itu anaknya jadi ibu	
14	yakin sekali dia bisa selesaikan kuliahnya dia bisa kuliah baik	
15	baik. biar jarangmi kita komunikasi tapi tetap kalau misalnya	
16	ibu ada kesempatan ibu datang juga lihat dia di rumahnya	

17	neneknya di baadia atau kalau ibu misalnya diluar kota saya	
18	telpo juga kadang ibu tanyakan bagaimana kabarnya atau	
19	mungkin ada kekurangannya atau kalau misalnya ada masalah	
20	di kuliahnya ibu selalu kasi nasehati dia. Mungkin dia masih	SPF
21	sibuk dengan urusan kuliahnya makanya jarang jarang dia	
22	tanyakan kabar jarang komunikasi begitu. ibu tau juga	EMP
23	bagaimana dia to, orang kuliah itu kan banyak tugasnya terus	
24	sekarang dia sudah semester akhir sudah meneliti juga jadi	
25	pasti banyak kesibukannya. Kedepannya ibu berharap semoga	KTN, SMG, SPA
26	dia bisa selesaikan kuliahnya terus ibu juga selalu bilang sama	
27	la AA (inisial) “kamu kuliah baik baik itu biar dapat pekerjaan	
28	yang bagus, biar nanti kalau mama sudah tuami adami yang	
29	perhatikan mama sama rawat mama”. Paling hanya urusan	KBN
30	kuliahnya saja, kalau dia mau basa-basi atau tanya kabar atau	
31	kaya hanya cerita-cerita begitu jarang dia kaya tertutup sekali	
32	ke ibu untuk cerita-cerita begitu, tapi biar begitu ibu selalu	
33	terbuka sama la AA (inisial) alasan perceraianya ibu ini saja	
34	ibu coba sampaikan ke dia walaupun memang baru setelah	
35	beberapa tahun ibu cerai baru saya kasi tau alasannya. karena	STA
36	saya tidak mau ada yang ditutupi. ibu pikir kalau ibu ceritakan	
37	apa alasannya ibu cerai sama bapaknya mungkin dia bisa	
38	mengerti bagaimana keadaan orang tuanya sekarang.	

Lampiran 2. Hasil wawancara ayah subjek

HASIL WAWANCARA

Peneliti: Rachmad Ramadhan Romy
(Wwcr2/ASK/W1/1-26)

Tanggal : 13 Juli 2023
Informan : ASK (Ayah Subjek)
Wawancara : 2 (Via WhatsApp)

Keterangan Kode:

A. Aspek Komunikasi interpersonal

1. Keterbukaan : (KBN)
2. Empati : (EMP)
3. Sikap Mendukung : (SMG)
4. Sikap Positif : (SPF)
5. Kesetaraan : (KTN)

B. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

1. Sikap Percaya : (SPA)
2. Sikap Suportif : (SPRF)
3. Sikap Terbuka : (STA)

Baris	Hasil Wawancara	Kode
1	Selalu bapak kasi nasehat seperti misalnya ada masalah di	SMG, SPRF
2	kuliahnya bapak kasi nasehati dia atau kalau saya dengar dia	
3	bermasalah saya selalu tegur dia itu la AA (inisial) biar	
4	jarangmi komunikasi sekarang tapi selalu saya dia dukung dia	
5	kalau ada kegiatannya di organisasi AA (inisial) ini kan	SPF EMP
6	memang dia aktif juga ikut ikut kegiatan organisasi jadi kalau	
7	sempat saya selalu dukung atau kalau ada kebutuhan kuliahnya	
8	bapak kirimkan uang juga. banyak kesibukannya mungkin	
9	makanya jarang dia berkabar. saya selalu mengerti bagaimana	KTN, SPA KBN, SMG
10	kondisinya sekarang apalagi sudah masukmi semester akhir ini	
11	banyakmi kendala kendala dikuliahnya makanya saya selalu	
12	telpon dia apa kendalanya saya tanyakan. bagaimanapun biar	
13	jarangmi komunikasi sekarang tapi bapak masih berharap sekali	
14	dia bisa jadi orang sukses dia bisa membanggakan keluarga. Bapak	
15	selalu terbuka, saya tidak ceritakan masalahku tapi kalau seperti	
16	pengalaman itu sering saya kasi tau untuk dia jadikan pelajaran	
17	juga, tapi kalau dari la andi sendiri hanya urusan kuliahnya	

18	saja, dia nda ceritakan urusan pribadinya ke saya dia kaya lebih	STA SPA, SMG, SPRF
19	tertutup kalau soal itu. Kadang juga dia tanyakan kapan saya ke	
20	baubau lagi Saya bilangmi sama dia, iye nanti bapak usahakan	
21	kalau ada rezeki, saya mengerti juga kenapa dia tanya begitu	
22	karna mungkin sudah lamami tidak ketemu makanya kadang	
23	dia tanyakan. Saya percaya dia bisa kuliah baik baik itu anak,	
24	Cuma namanya kita kuliah ini pasti selalu ada kendala. Bapak	
25	juga coba terus tanyakan dia tentang urusan kuliahnya biar	
26	kalau ada kendalanya bapak usahakan bantu dia.	

Lampiran 3. Hasil wawancara sepupu subjek

HASIL WAWANCARA

Peneliti: Rachmad Ramadhan Romy
(Wwcr3/SPK/W1/1-37)

Tanggal : 13 Juli 2023
Informan : SPK (Sepupu Subjek)
Wawancara : 3
Lokasi : Rumah Subjek

Keterangan Kode:

A. Aspek Komunikasi Interpersonal

1. Keterbukaan : (KBN)
2. Empati : (EMP)
3. Sikap Mendukung : (SMG)
4. Sikap Positif : (SPF)
5. Kesetaraan : (KTN)

B. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

1. Sikap Kepercayaan : (SPA)
2. Sikap Suportif : (SPRF)
3. Sikap Terbuka : (STA)

Baris	Hasil Wawancara	Kode
1	mamanya la AA (inisial) kalau misalnya dia datang lihat dia	SMG
2	dirumah to memang mereka sering cerita-cerita kadang	
3	mamanya AA (inisial) dia datang dirumah dia cerita-cerita	
4	juga kadang kalau ada saya, saya dengangarmi kadang dia	
5	kasi nasehat di la AA (inisial) ini. bapaknya kadang dia	KTN, SMG
6	kirimkan sama kaya mamanya juga kalau misalnya dia luar	
7	kota to dia kirimkan juga la AA (inisial), saya tau karna biasa	
8	kalau dia mau ambil kirimannya dia minta antar di saya.	
9	Menurutku baik-baik saja, biar sekarang sudah jarangmi to	SPF
10	tapi tetap baik komunikasinya mereka, saya tidak terlalu tau	
11	kalau bapaknya, tapi kalau dengan mamanya masih baik. Dia	
12	paling sering itu mamanya kaya dia puja dia begitu dan.	
13	Kaya pernahkan waktu itu kita dirumahnya neneku ada saya	
14	dengan la AA (inisial) dengan mamanya juga kita cerita-	
15	cerita disitu la AA (inisial) dia bilang di mamanya kalau dia	
16	dapat beasiswa dia dengar itu mamanya dia bilangmi “bagus	
17	itu kamu belajar baik-baik”. Kalau bapaknya la AA dengan	KBN
18	mamannya dia terbuka sama dia. Kaya misalnya ini to	

19	mamanya dia datang lihat la AA di disini dia selalu itu diajak	SPRF, EMP
20	dia cerita-cerita, atau kalau misalnya mamanya dia mau	
21	keluar kota begitu kadang dia kasi tau la AA, dia kasi tau dia	
22	kemana terus sampai kapan begitu diluar kota sama ada	
23	urusan apa begitu dan. Tapi kalau la AA dia tertutup e, dia	
24	malas mau cerita-cerita begitu sama orang tuanya, makanya	
25	saya tau karna dia sendiri yang cerita sama saya. jadi dia itu	
26	dia mengerti bagaimana kondisinya mamanya, dia sudah	
27	biayayi dia kuliah. Kaya paling banyakmi mamanya dan yang	
28	biyai kuliahnya, ada juga bapaknya cuman jarang juga kaya	
29	dia mau kirimkan uang begitu. Nah pernah dia cerita di saya	FSP
30	to kalau dia tidak mau lagi kasi susah mamanya. kaya dia	
31	tidak mau terlalu banyak mintanya begitu, dia mau cepat	
32	cepatmi selesaikan kuliahnya biar dia tidak terlalu bebani	
33	mamanya. Memang dia pernah cerita dan kalau dia marah itu	
34	sama orangtuanya, tapi diluar dari itu dia bilang la andi to ada	
35	perasaan senangnya juga, karna sampai sekarang biar orang	
36	tuanya dia sudah cerai, mereka masih kaya bertanggung	
37	jawab begitu sama dia	

Lampiran 4. Hasil wawancara konseling subjek penelitian

HASIL WAWANCARA KONSELING DENGAN SUBJEK

Peneliti: Rachmad Ramadhan Romy

(Wwcr04/SKP/SK3/1-33)

Tanggal : 14 Juli 2023

Informan : SKP (Subjek Penelitian)

Sesi Konseling: 3

Lokasi : Rumah Subjek

Keterangan Kode:

A. Aspek Komunikasi interpersonal

1. Keterbukaan : (KBN)
2. Empati : (EMP)
3. Sikap Mendukung : (SMG)
4. Sikap Positif : (SPF)
5. Kesetaraan : (KTN)

B. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

1. Sikap Percaya : (SPA)
2. Sikap Suportif : (SPRF)
3. Sikap Terbuka : (STA)

Baris	Hasil Wawancara	Kode
1	Iyo karna saya pikir hanya mereka begitu yang bisa bantu,	SPA, SPRF
2	selain itu juga saya pikir kaya mereka bisa kuliahkan saya	
3	sampai selesai jadi saya kasi tau juga mereka	
4	perkembangan kuliahku atau mungkin ada kendala	SMG, SPF, SPA
5	kendala yang saya alami. terus saya juga kaya saya	
6	tidak mau salahkan mamaku atau bapaku itu kalau mereka	
7	sudah cerai. saya tau dan saya belum bisa memang terima	EMP, SMG, SPRF
8	kenyataan mereka sudah cerai tapi saya tidak mau kaya	
9	salahkan bapaku atau mamaku karna pastimi sebelum	
10	mereka ambil keputusan untuk cerai pasti mereka sudah	
11	pikirkan baik, mungkin hanya itumi pilihannya mereka.	
12	Kaya misalnya dan saya dikirimkan uang begitu sama	
13	bapaku atau saya dikasih mamaku, itu saya tidak	
14	mengeluhan kaya dia mau kurang atauapalah. Pokoknya	
15	mau beberapa yang mereka kasi itumi yang saya ambil,	
16	saya tidak minta tambah atau apa. Karna saya mengerti	
17	juga kondisinya mereka, mamaku sekarang single	

18	parentmi, pasti berat kalau ada diposisinya sedangkan	SPRF
19	bapaku dia hanya kerjami kuli bangunan dikendari. Jadi	
20	saya tidak mau itu keluhkan uang atau minta yang aneh	KTN
21	aneh sama mereka, karna kasi kuliah saja saya ini sudah	
22	setengah matimi pasti. makanya saya tidak mau terlalu	
23	banyak mengeluh kalau urusan uang sama mereka Saya	
24	sedih sebenarnya, kaya saya sedikit paham itu bagaimana	
25	kondisinya mamaku sekarang, saya jadi kaya tidak mau	
26	kasi susah dia begitu apalagi sekarang inikan jujur yang	
27	paling banyak pengeluaran untuk kuliahku mamaku. dulu	
28	juga saya sebenarnya tidak terlalu kepikiran dengan	
29	perceraianya orang tuaku ini, Cuma karna sekarang juga	
30	saya sudah besarmi saya sudah dewasa ini dan, saya rasa	
31	kaya iyo eh kayanya memang saya masih butuh sekali	
32	mereka. Makanya sampai sekarang biarpun mereka sudah	
33	cerai saya masih hargai mereka sebagai orang tuaku	

Lampiran 5. Catatan anekdot 1

CATATAN ANEKDOT

Catatan 1

Nama : AA (Inisial)
Hari, Tanggal : Senin, 10 Juli 2023
Tempat : Rumah Klien

AA (inisial) Sedang duduk diteras rumah bersama dengan sepupunya sambil bercerita. Interaksi antara AA dengan sepupunya tidak terlalu lama setelah itu dia kembali berdiam diri kemudian mengeluarkan hpnya. Setelah bercerita sebentar dengan sepupunya dia hanya berdiam diri, dan kurang berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya. Saat itu saya melihat dia sesekali mengalihkan perhatiannya dari hpnya dan seperti melamun. Pada saat itu saya berinisiatif untuk mengajaknya cerita dan menanyainya tentang kesediannya untuk menjadi subjek penelitian saya tentang analisis komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian. Informasi tentang latar belakang AA sebelumnya saya sudah ketahui dari sepupunya.

Lampiran 6. Catatan anekdot 2

CATATAN ANEKDOT

Catatan 2

Nama : AA (Inisial)
Hari, Tanggal : Selasa, 11 Juli 2023
Tempat : Rumah Klien

Saya melihat AA sedang baring diruang tamu. Sama seperti sebelumnya AA kurang berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. AA cenderung pendiam dan memainkan hpnya. Sesekali AA merespon ketika diajak berinteraksi namun terkadang dia juga tidak merespon sama sekali.

Lampiran 7. Catatan anekdot 3

CATATAN ANEKDOT

Catatan 3

Klien : AA (inisial)
Hari Tanggal : Jum'at 14 Juli 2023
Tempat : Rumah Klien

AA (Inisial) sedang duduk diruang tamu sambil bermain hp. AA kurang berinteraksi dengan orang dirumah. Sesekali percakapan yang terjadi selalu satu arah tanpa timbal balik. AA kurang merespon atau menjawab ketika ditanya neneknya. AA lebih banyak diam. Selain itu juga ketika AA keluar membeli sesuatu diluar dia cenderung mengabaikan orang orang disekitarnya dan membatasi diri untuk berkomunikasi dengan mereka.

Lampiran 8. Pedoman wawancara

A. Pedoman wawancara ibu subjek penelitian

1. Bagaimana bentuk komunikasi yang terjadi antara ibu dan AA sekarang?
2. Apakah dalam berkomunikasi ibu masih menunjukkan sikap empati kepada AA?
3. Apakah ibu masih menunjukkan sikap mendukung?
4. Apakah ibu masih sikap positif?
5. Apakah ibu masih menunjukkan kesetaraan kepada AA?
6. Apakah ibu masih menunjukkan sikap percaya kepada AA?
7. Apakah ibu masih menunjukkan sikap suportif?

B. Pedoman wawancara ayah subjek penelitian

1. Bagaimana bentuk komunikasi yang terjadi antara bapak dengan AA?
2. Apakah dalam berkomunikasi bapak masih menunjukkan sikap empati kepada AA?
3. Apakah bapak masih menunjukkan sikap mendukung?
4. Apakah bapak masih menunjukkan sikap positif?
5. Apakah bapak masih menunjukkan kesetaraan kepada AA?
6. Apakah bapak masih menunjukkan sikap percaya kepada AA?
7. Apakah bapak masih menunjukkan sikap suportif kepada AA?

C. Pedoman wawancara sepupu subjek penelitian

1. Bagaimana bentuk komunikasi AA dan orang tuanya?
2. Apakah AA dan orang tuanya masih saling menunjukkan sikap empati?
3. Apakah AA dan orang tuanya masih saling menunjukkan sikap mendukung?
4. Apakah AA dan orang tuanya masih saling menunjukkan sikap positif?
5. Apakah AA dan orang tuanya masih saling menunjukkan sikap kesetaraan?
6. Apakah AA dan orang tuanya masih saling menunjukkan sikap percaya?
7. Apakah AA dan orang tuanya masih saling menunjukkan sikap suportif?

D. Pedoman wawancara subjek penelitian

1. Bagaimana bentuk komunikasi dengan orang tua anda?
2. Apakah anda masih menunjukkan sikap empati kepada orang tua anda?
3. Apakah anda masih menunjukkan sikap mendukung kepada orang tua anda?
4. Apakah anda masih menunjukkan sikap positif kepada orang tua anda?
5. Apakah anda masih menunjukkan sikap kesetaraan kepada orang tua anda?
6. Apakah anda masih menunjukkan sikap percaya kepada orang tua anda?
7. Apakah anda masih menunjukkan sikap suportif kepada orang tua anda?

Lampiran 9. Dokumentasi Wawancara

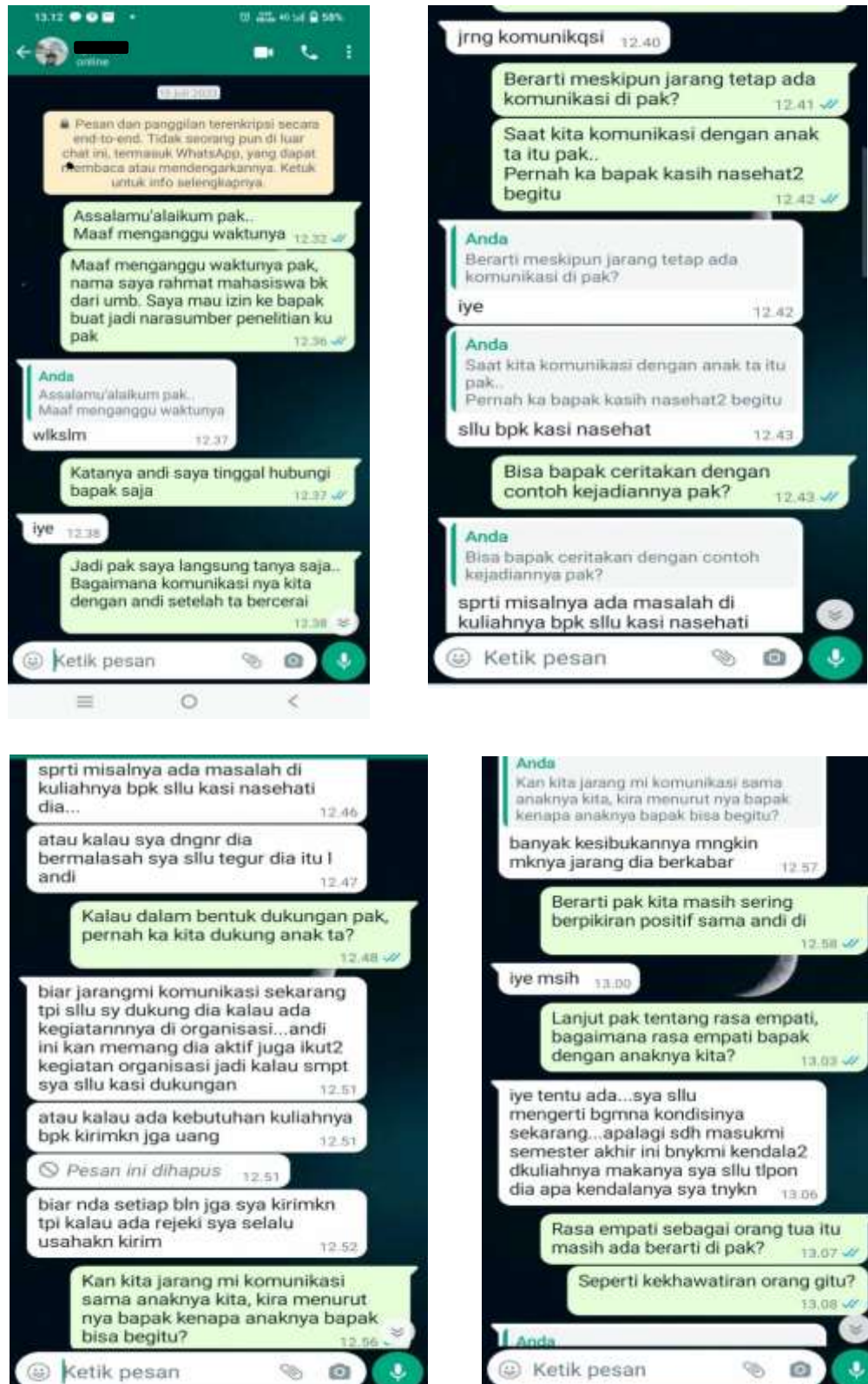
Gambar 1. Wawancara dengan sepupu subjek penelitian

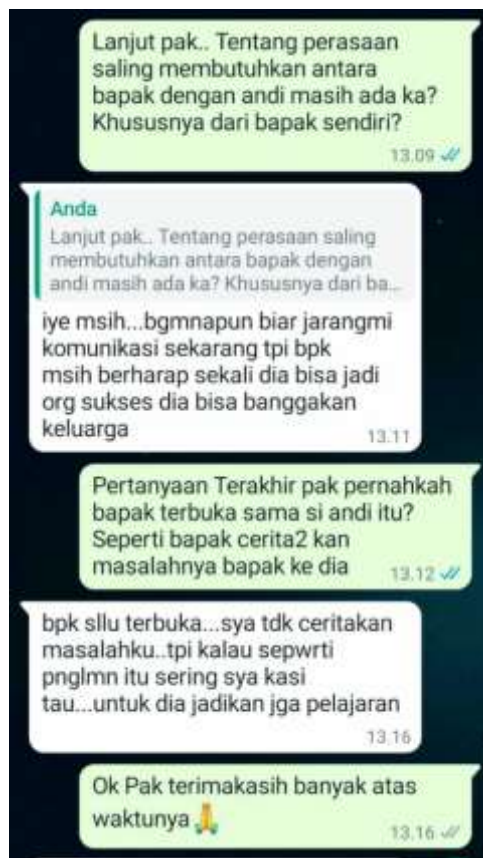


Gambar 2 Wawancara dengan subjek penelitian



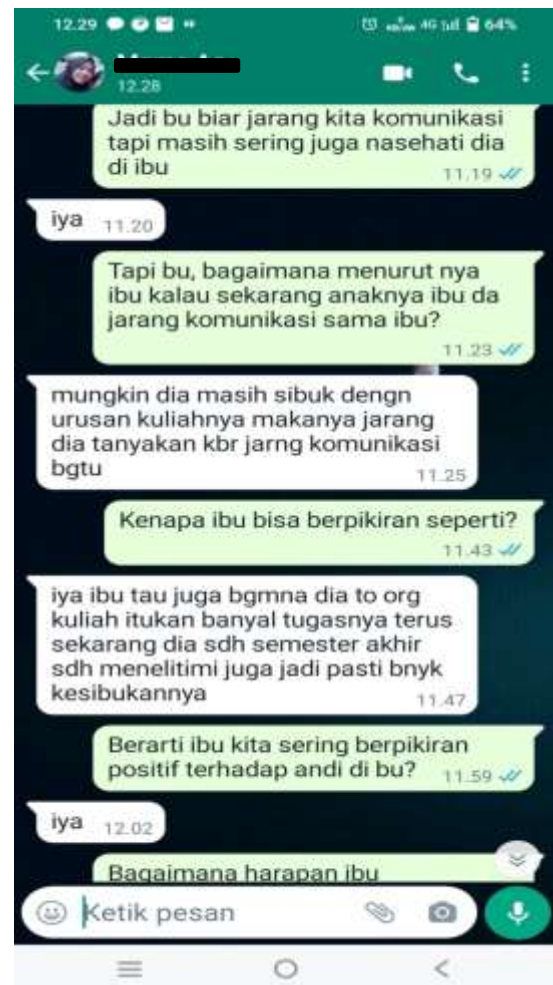
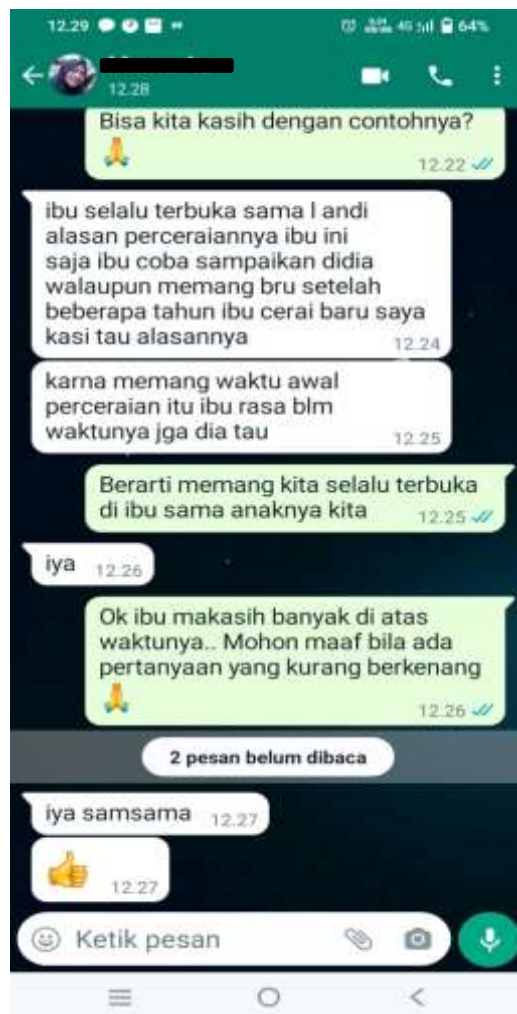
Gambar 3 Wawancara dengan ayah klien





Gambar 4. Wawancara dengan ibu subjek





Lampiran 10. Surat izin penelitian



PEMERINTAH KOTA BAUBAU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU

Jalan Raya Palagimata Nomor, Lipu, Betoambari, Baubau, Sulawesi Tenggara, 93721
Telp. (0402) Laman : dpmptsp.baubaukota.go.id, Pos-el : ptsp@baubaukota.go.id

Baubau, 15 Juni 2023

Nomor : 800/328/IP/VI/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Yth. Kepala Kelurahan Baadia
Di -
Baubau

Dasar :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Izin Penelitian;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Penerbitan Rekomendasi Izin Penelitian;
3. Peraturan Walikota Baubau Nomor 7 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Walikota Baubau Nomor 32 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Nonperizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Baubau.

Memperhatikan :

1. Permohonan Sdr. (t), Rahmad Ramadhan Romy tanggal 13 Juni 2023;
2. Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Baubau Nomor : 070/384 Tanggal 14 Juni 2023.

Dengan ini diharapkan kepada Bapak/Ibu kiranya dapat mengizinkan dan memberikan data dalam rangka penyusunan Karya Ilmiah (t) kepada :

N a m a : Rahmad Ramadhan Romy
Tempat/Tanggal Lahir : Baubau, 11 Desember 2001
A l a m a t : Pala 3
Judul Penelitian : Analisis komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian (studi kasus anak korban perceraian di kota baubau)
Waktu Penelitian : 13 juni s.d 13 juli 2023
Penanggung Jawab : Dekan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah buton

Kepada yang bersangkutan berkewajiban :

1. Menaati segala ketentuan yang berlaku di lokasi penelitian;
2. Hasil survey/penelitian diserahkan 1 (satu) berkas kepada Pemerintah Kota Baubau up. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Baubau.

Demikian Izin Penelitian ini di keluarkan untuk dapat dipergunakan dan jika terdapat kekeliruan/kesalahan akan di adakan perbaikan.

Ditandatangani secara elektronik oleh :

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA BAUBAU,**

SUARMAWATI, S.Si., M.Si.
Pembina Tk. I
NIP. 19741114 200003 2 004


15.06.2023 12:10:10

Tembusan :

1. Wali Kota Baubau di Baubau (sebagai laporan);
2. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sulawesi Tenggara di Kendari;
3. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Baubau di Baubau;
4. Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah Kota Baubau di Baubau;
5. Dekan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah buton di Tempat;
6. Yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"

- Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh BSrE-BSSN

- Surat ini dapat dibuktikan keabsahannya dengan melakukan scan pada QR Code



Balai
Sertifikasi
Elektronik

Lampiran 11. Surat telah menyelesaikan penelitian



PEMERINTAH KOTA BAUBAU
KECAMATAN MURHUM
KELURAHAN BAADIA
Jln. Labuke No. Tlp. (0402) Baubau

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 070 / 212

Yang bertanda tangan dibawah ini, Lurah Baadia Kecamatan Murhum Kota Baubau menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: RACHMAD RAMADHAN ROMY
NIM	: 011901027
Program Studi	: BIMBINGAN DAN KONSELING
Judul Skripsi	: Analisis Komunikasi Interpersonal Anak Dalam Keluarga Paska Perceraian (Studi Kasus Anak Korban Perceraian)
Waktu Penelitian	: 12 Juni – 12 Juli 2023

Yang namanya tersebut diatas telah benar-benar menyelesaikan penelitian sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian Surat Keterangan Ini Kami Berikan Untuk Dapat Dipergunakan Sebagaimana Mestinya.

Baubau, 18 September 2023

An. LURAH BAADIA,
Sekretaris



RIPIA, S.I.P
49800221201401 2 001

Lampiran 12. Surat Permohonan Izin Penelitian


 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BUTON
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Pahlawan, Kelurahan Kadolokatapi, Kecamatan Wolio, Kota Baubau

7 Juni 2023

Nomor : B/953/UMB.1.1/PT.01.04.3/2023
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kota Baubau
 di
 Tempat

Assalamu 'alaikum, Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat,
 Salam sejahtera teriring doa semoga Allah Swt., senantiasa melimpahkan rahmat dan taufik-Nya kepada kita semua. Amin.

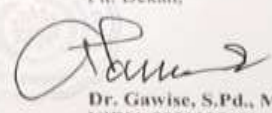
Sehubungan dengan kegiatan penelitian untuk penyelesaian Tugas Akhir (Skripsi) Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Sarjana Strata Satu (S.1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Buton yang akan dilaksanakan di Kota Baubau, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami berikut ini:

Nama : **Rachmad Ramadhan Romy**
 NPM : 011901027
 Judul Skripsi : Analisis Komunikasi Interpersonal Anak Dalam Keluarga Pasca Penceraian (Studi Kasus Anak Korban Perceraian di Kota Baubau)

Waktu penelitian : 13 Juni s.d. 13 Juli 2023

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum, Warahmatullahi Wabarakatuh.

Plt. Dekan,

Dr. Gawise, S.Pd., M.Pd.
 NIDN. 0931127101

Lampiran 13. Lembar Perbaikan Ujian Skripsi

LEMBAR PERBAIKAN UJIAN SKRIPSI

Judul Penelitian : **ANALISIS KOMUNIKASI INTEPERSONAL ANAK
DALAM KELUARGA PASCA PERCERAIN DENGAN
KONSELING INDIVIDUAL**

Nama Mahasiswa : Rachmad Ramadhan Romy

Nomor Pokok Mahasiswa : 011901027

Hari/Tanggal Ujian : Rabu, 4 Juli 2023

Telah melakukan perbaikan ujian skripsi dan disetujui oleh penguji ujian skripsi pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Buton.

Baubau, 21, Oktober, 2023

Penguji :

1. Ria Safaria, M.Pd., Psikolog
2. Edison, S.Pd., M.Pd
3. Samsaifil, S.Pd., M.Pd

